

PUISI “MENDUNG TIRAKAT”
KARYA KELAS SASTRA PENYUNTING Dr. SITI AIDA AZIZ, M.Pd.
(Suatu Analisis Semiotika Michael Riffaterre)



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mengikuti Ujian Skripsi
Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruhan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Makassar*

A. Muh. Aldin Akbar A.Lamai

10533805415

10/09/2021

*-
lexp.
smb. Alumni*

*R/0078/01D/21 CD
LAM
P'*

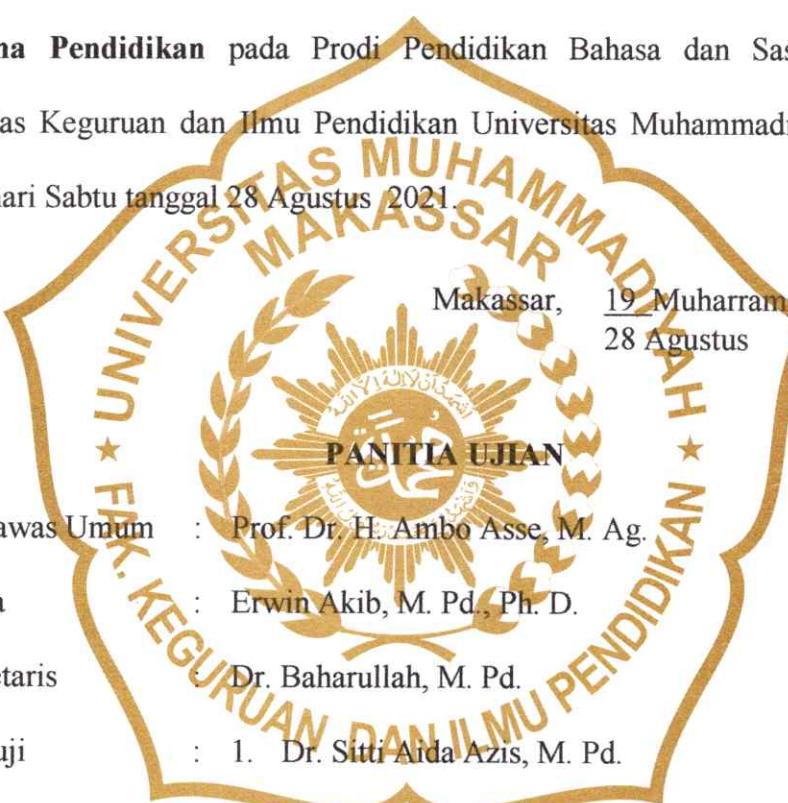
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2021**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas Nama **A. MUH.ALDIN AKBAR** Nim: **10533805415** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 350 TAHUN 1442 H/2021 M, Tanggal 25 Agustus 2021 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Sabtu tanggal 28 Agustus 2021.

- 
1. Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Ambo Asse, M. Ag.
2. Ketua : Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
3. Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd.
4. Pengaji :
 1. Dr. Sitti Aida Azis, M. Pd.
 2. DR. M. Agus, M. Pd.
 3. Hasnur Ruslan, S. Pd., M. Pd.
 4. Maria Ulviani, S.Pd., M.Pd.

19 Muharram 1442 H
28 Agustus 2021 M



(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM. 860 934

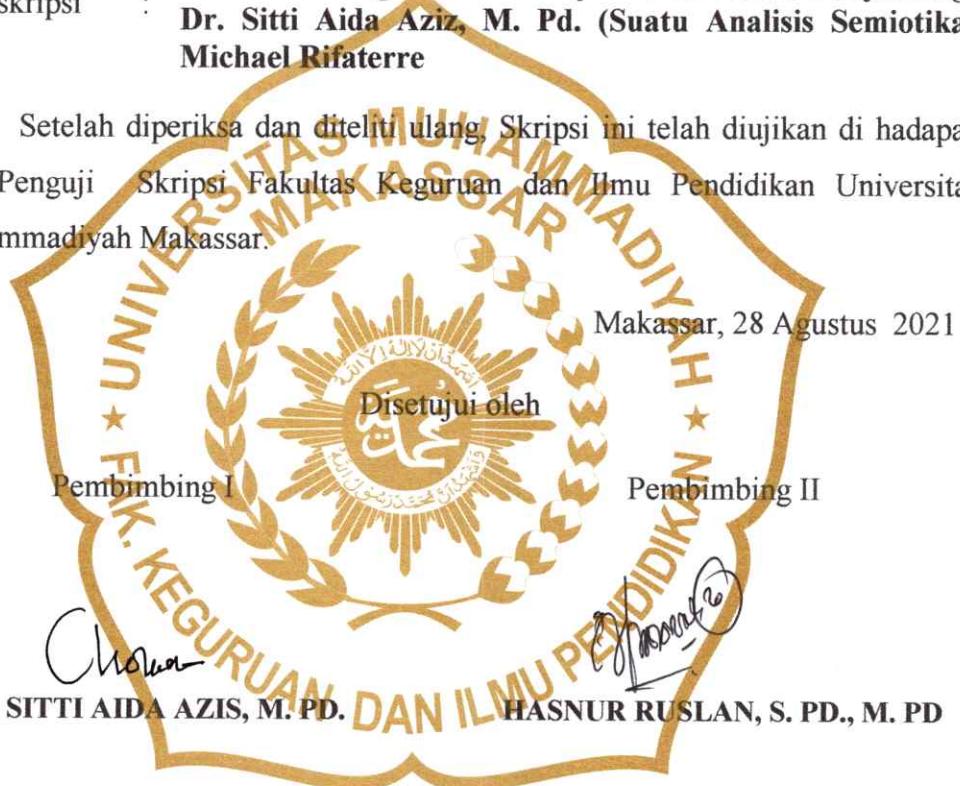


UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : A. MUH.ALDIN AKBAR
Nim : 10533805415
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul skripsi : **Puisi Mendung Terikat Karya Kelas Sastra Penyunting Dr. Sitti Aida Aziz, M. Pd. (Suatu Analisis Semiotika Michael Rifaterre)**

Setelah diperiksa dan diteliti ulang, Skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.



Diketahui oleh

Dekan FKIP
Unismuh Makassar

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Erwin Akib, M. Pd., Ph. D.
NBM : 860 934


Dr. Munirah, M. Pd.
NBM: 951576



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : A. Muh. Aldin Akbar A. Lamai
Nim : 10533805415
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Puisi “*Mendung Tirakat*” Karya Kelas Sastra Penyunting Dr. Sitti Aida Aziz, M. Pd. (suatu Analisis Semiotika Michael Rifaterre)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim pengaji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2021

Yang Membuat Pernyataan

A. Muh. Aldin Akbar A. Lamai



SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : A. Muh. Aldin Akbar A. Lamai

Nim : 10533805415

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut.

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan siapapun).
2. Dalam menyusun skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Agustus 2021

Yang Membuat Perjanjian

A. Muh. Aldin Akbar A. Lamai

MOTO

*"Teruslah membeli nasi kuning yang berwarna kuning meskipun didalamnya
berisi lure dan telur yang dibagi empat ".*

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini buat :

Kedua orang tuaku, saudaraku, dan sahabatku,
Atas keikhlasan dan doanya dalam mendukung penulis
Mewujudkan harapan menjadi kenyataan

ABSTRAK

A. Muh. Aldin Akbar A.Lamai, 2021. Puisi “*MendungTirakat*”karya kelas sastra penyunting Dr. Sitti Aida Aziz, M.Pd (suatu analisi semiotik Michael Riffattere). Skripsi. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Dr. Sitti Aida Aziz, M.Pd. dan Hasnur Ruslan, S.Pd., M.Pd.

Masalah utama dalam penelitian ini yaitu Apa isi kandungan makna Heuristik dan Hermeneutik Kumpulan Puisi *Mendung Tirakat* karya Kelas Sastra. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Kajian Pustaka. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan pendekatan semiotik Michael Riffattere yang mencakup tentang pembacaan heuristik dan hermeneutik. Data pada penelitian ini berupa data yang diperoleh dari hasil pembahasan Heuristik dan Hermeneutik dari tujuh puisi yang terdapat pada Kumpulan puisi *Mendung Tirakat* karya Kelas Sastra yaitu: “*Pelangi Setelah Hujan Pergi*”, “*Tangis Menua*”, “*Meraba Pesan*”, “*Sebait Puisi*”, “*Lentera Ilmu*”, “*Hamba Berhati Cahaya*”, dan “*Bersama Ragamu*”. Kemudian mendeskripsikan makna yang terdapat dalam sajak tersebut.

Berdasarkan Hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketujuh puisi yang dikaji makna Heuristik dan Hermeneutiknya memiliki tema yang berbeda – beda, yaitu puisi “*Pelangi Setelah Hujan Pergi*” memiliki tema tentang Ada kebahagiaan yang hadir setelah kesedihan berlalu, lalu pada puisi “*TangisMenua*” bertemakan tentang Kesedihan yang mendalam untuk sesosok pria tua yang telah pergi untuk selamanya dan puisi “*Meraba Pesan*” memiliki tema tentang Memaknai pesan yang telah di takdirkan tentang adanya pertemuan akan adanya perpisahan yaitu kematian, puisi “*Sebait Puisi*” memiliki tema tentang Suatu rangkaian kata untuk menyampaikan pesan kepada seseorang yang dikagumi, puisi “*Lentera Ilmu*” memiliki tema tentang Penggambaran seorang sosok yang memberikan pengetahuan kepada orang lain sehingga membuat pengetahuan orang lain bertambah, puisi “*Hamba Berhati Cahaya*” memiliki tema Makhluk mulia yang memiliki akhlak tinggi serta memberikan manfaat dan arti kehidupan, dan puisi “*Bersama Ragamu*” memiliki tema bersama dirimu.

Kata kunci: Puisi Mendung Tirakat, pembacaan Heuristik, pembacaan Hermeneutik

KATA PENGANTAR

Dengan penuh kerendahan hati dan segala puji dan syukur bagi Allah Swt, yang telah memberikan hidayah dan magfirah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Muhammadiyah Makassar.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada sang pemimpin yang patut kita teladani yakni Rasulullah Muhammad Saw,*Allahumma sholli ala sayyidina muhammadin wa ala alahi sayyidina muhammad*. para sahabat dan keluarganya yang patut kita jadikan sebagai uswatan hasanah dalam melaksanakan segala aktivitas demi kesejahteraan dan kemakmuran hidup dunia dan akhirat kelak.

Penulis menyadari bahwa proposal ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis sangat berhutang budi dan sepatutnya berterima kasih kepada orangtua tercintayang ikhlas mendoakan, membesarakan, membimbing, dan mendidik serta membiayai penulis hingga seperti sekarang, dan tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof.Dr.H.Ambo Asse,M.AgselakuRektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Erwin Akib, S.Pd.,M.Pd.,Ph.D.selakuDekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Dr. Munirah, M.Pd. selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

4. Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd.Pembimbing I.
5. HasnurRuslan, S.Pd.,M.Pd.Pembimbing II.
6. Kepda kedua orang tua yang telah melahirkan, mengasuh, memelihara, mendidik, dan membimbing penulis dengan penuh kasih sayang serta pengorbanan yang tak terhitung sejak dalam kandungan hingga saat ini, semoga Allah swt selalu melindungi.
7. Terima kasih pula kepada pihak-pihak lain yang tidak sempat disebutkan satu persatu dalam skripsi ini. Pihak-pihak yang telah memberikan semangat dan membantu dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini, baik kontribusi secara langsung maupun tidak langsung sehingga skripsi ini dapat selesaikan. Teruntai permohonan maaf penulis atas segala khilaf dan teriring doa semoga Allah Swt. melimpahkan ridha dan magfirah-Nya kepada mereka.

Akhirnya, harapan dan doa penulis, semoga sumbangsih dalam bentuk moril maupun materil dari semua pihak mendapat Ridha dari Allah Swt. dan semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi semua, serta bernilai ibadah disisi-Nya insyaallah Amin Ya Rabbal Alamin dan semoga kesalahan atas kekurangan dalam penyusunan proposal ini semakin memotivasi penulis dalam belajar dan berguna bagi pembaca yang budiman. Untuk itu sangat diperlukan kritik dan saran untuk memperbaiki tulisan ini.

Makassar, Agustus 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penulisan.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIANPUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Pustaka.....	7
1. PenelitianRelevan.....	7
2. Hakikat Sastra	11
3. Hakikat Puisi	13
4. Struktur Puisi.....	16
5. Semiotika	25
6. Semiotika Michael Riffaterre.....	19
a. Pembacaan Heuristik.....	19

b. Pembacaan Hermeneutik.....	28
c. Ketidaklangsungan Ekspresi	30
d. Menemukan Matriks, Model dan Variasi.....	30
e. Hipogram	31
B. Kerangka Pikir.....	33

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	35
B. Desain penelitian	35
C. Data dan Sumber Data Penelitian.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data	36
E. Teknik Analisis Data	37
F. Defenisi Istilah.....	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian.....	39
1. Pembacaan Heuristik	39
2. Pembacaan Hermenutik	50

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan.....	66
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra adalah produk kreatif yang berfungsi sebagai media hiburan sekaligus media penyebaran gagasan. Dua fungsi tersebut setidaknya telah menjadi pemahaman umum dalam perkembangan studi sastra selama ini. Karya sastra yang baik adalah karya yang memberi kesenangan sekaligus memberikan pengetahuan kepada pembacanya. Sebagai media penyebaran gagasan sekaligus untuk memberi manfaat, karya sastra memuat gagasan-gagasan yang diambil dari gagasan-gagasan yang ada dalam dunia empirik.

Gagasan dalam karya sastra tersebut dapat berupa gagasan-gagasan budaya, sosial, politik ataupun filsafat. Mengenai hal ini, Wellek dan Waren (1989: 135) kemudian menjelaskan bahwa karya sastra dapat dianggap sebagai dokumen sejarah pemikiran dan filsafat, karena sastra mencerminkan sejarah pemikiran, “secara langsung atau melalui alusi-alusi dalam karyanya, kadang-kadang ia menyatakan bahwa ia menganut pemikiran tertentu”. Penyampaian gagasan-gagasan dalam suatu karya sastra memanfaatkan gaya bahasa dan permainan pola yang beragam. Hal ini menimbulkan kesan-kesan pembacaan yang mudah tersalah-pahami bagi pembaca. Bahasa karya sastra seringkali dipenuhi metafora, kode-kode dan berbagai ekspresi dengan muatan makna tak-langsung. Wellek dan Waren menyebut gejala kebahasaan pada karya sastra itu sebagai

Bahasa puitis. Katanya, “Bahasa puitis mengatur, memperkental sumber daya Bahasa sehari-hari, dan kadang-kadang sengaja membuat pelanggaran-pelanggaran untuk memaksa pembaca memperhatikan dan menyadarinya.” (1989: 16).

Pandangan Wellek dan Warren tersebut sejalan dengan Riffaterre yang secara khusus merumuskan pemikirannya tentang salah satu genre karya sastra, yaitu puisi. Menurut Riffaterre (dalam Faruk, 2012: 141), puisi mengekspresikan konsep-konsep dan benda-benda secara tidak langsung. Dengan kata lain, puisi cenderung mengatakan suatu hal dengan maksud hal yang lain. Gejala kebahasaan seperti itu, menurut Riffaterre, dimungkinkan oleh adanya penggantian penggeseran, atau penciptaan arti bahasa yang dilakukan oleh penulisnya di dalam karya yang ia ciptakan. Hal inilah yang membedakan karya sastra dengan karya lainnya.

Oleh karena itu pula, dalam upaya memahami maksud atau makna sebuah karya sastra, diperlukan suatu kerja analisis yang sungguh-sungguh dari pembaca. Selama ini telah banyak muncul kajian-kajian ilmiah yang menganalisis karya sastra, baik berupa buku, skripsi, jurnal maupun esai-esai populer di media massa. Berbagai pembahasan dilakukan, baik terhadap genre drama, prosa maupun puisi. Namun begitu, selalu masih tersedia kemungkinan-kemungkinan interpretasi baru atas karya sastra. Ditambah lagi, setiap saat, selalu lahir karya-karya sastra baru yang menarik, kuat, dan bernilai, sehingga menuntut analisis-analisis baru dari para pengkaji sastra, utamanya pengkaji sastra di dunia akademis.

Berdasarkan pandangan yang disampaikan tersebut, penulis mencoba melakukan suatu analisis atau penelitian ilmiah terhadap karya sastra, yaitu karya sastra bergenre puisi. Karya puisi yang dipilih untuk di analisis dalam penelitian ini yaitu antologi puisi *Mendung Tirakat* merupakan antologi puisi cetakan pertama karya kelas sastra yang diterbitkan penerbit Buku Litera Yogyakarta pada tahun 2017. Dalam antologi ini, termuat kumpulan puisi pilihan. Penulis memilih menganalisis karya sastra bergenre puisi karena didalamnya terdapat banyak gejala-gejala permainan bahasa yang unik dan menarik untuk dipelajari.

Hal inilah yang menjadi alasan pertama bagi penulis dalam memilih genre puisi sebagai bidang penelitian. Selanjutnya, alasan kedua, bertolak dari pengamatan terkait ketersediaan hasil penelitian atas genre puisi di jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Alasan yang ketiga, merujuk dari pengenalan seorang tokoh Muhammadiyah sekaligus pendiri Universitas Muhammadiyah Makassar yang sampai saat ini masih melekat di hati semua orang, ialah sosok mendiang KH. Djamluddin Amien. Dari pengamatan itu, penulis menemukan bahwa kajian-kajian atas puisi ini masih minim dilakukan oleh para akademisi sastra. Yang banyak diteliti selama ini adalah genre prosa dan drama, sementara puisi hanya menjadi kajian Sebagian kecil akademisi saja.

Antologi puisi *Mendung Tirakat* dipilih sebagai objek penelitian karena puisi-puisi yang terdapat dalam antologi puisi tersebut memiliki ciri khas tersendiri, memiliki gaya yang berbeda dari puisi-puisi karya penyair mutakhir lainnya. Umumnya, puisi-puisi ditulis dengan pilihan kata yang khas dan seringkali berjarak dari perbendaharaan kata-kata pembaca dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terasa asing dan sulit diterima oleh pengalaman para pembaca. Berbeda dengan itu, *Mendung Tirakat* memakai diksi dan gaya bahasa yang cenderung ringan atau dekat dengan Bahasa percakapan sehari-hari, khususnya dalam lingkup budaya Sulawesi Selatan. Namun meskipun begitu, fenomena kebahahasaan seperti itu diasumsikan memuat makna-makna terselubung, yang berkemungkinan berkaitan dengan gagasan atau makna teks-teks di luar puisi. Puisi-puisi dalam antologi ini juga tampak berbeda karena adanya pemakaian nama tokoh bernama KH. Djamiluddin Amin dalam setiap puisi, dalam hal ini sulit ditemukan dalam antologi puisi lainnya. Pemakaian nama tokoh tunggal seperti itu besar kemungkinan menyimpan maksud tertentu yang bisa berkait dengan teks-teks di luar puisi. Setiap puisi dalam antologi ini bercerita tentang tokoh KH. Djamiluddin Amin, dengan karakter yang berbeda-beda dalam setiap puisi. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa puisi-puisi dalam antologi *Mendung Tirakat* berbeda dengan banyak puisi mutakhir Indonesia lainnya, karena tidak menghadirkan aku-lirik, melainkan menghadirkan tokoh orang ketiga sebagai media penceritaan, pengisahan, atau pencitraan puisi. Selain

pertimbangan tersebut, antologi puisi *Mendung Tirakat* dipilih sebagai objek penelitian karena penerbitan karya tersebut masih tergolong baru, yaitu terbitan tahun 2017. Oleh karena itu, antologi puisi *Mendung Tirakat* penting untuk dibicarakan dengan menganalisis lebih jauh gejala kebahasaan dan kemungkinan makna puisi-puisi dalam *Mendung Tirakat*. Dasar asumsi yang dikedepankan dalam penelitian ini yaitu, puisi-puisi yang terdapat dalam antologi *Mendung Tirakat* memuat makna implisit yang merujuk atau berkaitan dengan hal-hal atau teks-teks di luar puisi. Pembentukan makna dalam puisi tersebut dilakukan dengan berbagai strategi permainan bahasa, pencitraan, penghadiran kode-kode, serta adanya gejala hubungan teks puisi dengan teks di luar puisi yang termasuk kedalam fenomena intertekstualitas karya sastra. Penelitian ini berjudul “Puisi “Mendung Tirakat” karya kelas sastra Penyunting Dr. Sitti Aida Aziz, M.Pd. (Suatu Analisis Semiotika Michael Rifaterre)”.

Penelitian ini dipandang layak diajukan karena sejauh yang dapat ditelusuri, kajian ini merupakan kajian pertama yang membahas antologi puisi *Mendung Tirakat* secara komprehensif. Dari itu, secara otomatis dapat pula dikatakan bahwa kajian ini merupakan kajian pertama yang menganalisis antologi puisi *Mendung Tirakat* kelas sastra dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana makna Puisi *Mendung Tirakat* karya kelas sastra penyunting Dr. Sitti Aida Aziz, M. Pd. (Suatu Analisis Semiotika Michael Rifaterre) ?

C. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan permasalahan yang telah dikemukakan pada bagian rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana Puisi *Mendung Tirakat* karya kelas sastra penyunting Dr. Sitti Aida Aziz, M. Pd. (Suatu Analisis Semiotika Michael Rifaterre)

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya wawasan mengenai teori dan pendekatan dalam kajian sastra. Sedangkan secara praktis, kajian ini diharapkan memperdalam pengetahuan penulis terkait ilmu sastra, sehingga dapat diaplikasikan dalam dunia Pendidikan atau keseharian peneliti. Terakhir bagi ranah kajian sastra diperguruan tinggi, diharapkan kajian ini bisa menjadi referensi bagi kajian-kajian sastra di kemudian hari.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

Sejauh yang dapat penulis telusuri, sampai saat ini, belum ada kajian yang membahas tentang antologi puisi *MendungTirakat* secara kompeherensif, baik dalam wujud skripsi. Oleh sebab itu, penelitian yang dilakukan penulis merupakan kajian kompeherensif pertama yang meneliti tentang buku *Mendung Tirakat*. Berikut akan diringkaskan bahasan-bahasan yang kiranya relevan dengan fokus penelitian ini.

1. Penelitian yang relevan

Berkaitan dengan penelitian antologi puisi dalam buku *Mendung Tirakat* karya kelas sastra dengan menggunakan pendekatan kajian teori semiotika Michael Riffaterre dalam hal ini pembacaan secara heuristik dan heurmeneutika. Meski demikian, ada beberapa bahan penelitian yang dijadikan kajian dalam penelitian adalah sebagai berikut.

Pertama, Skripsi Indriani (2007) dalam “*Nilai-Nilai Nasionalisme* dalam kumpulan puisi *Perjalanan Penyair (sajak-sajak kegelisahan hidup)* Karya Putu Oka Sukanta. Tinjauan semiotika ”.Berdasarkan analisis struktur, unsur-unsur puisi terbentuk secara utuh dan terpadu dalam mencapai totalitas makna. Adapun nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam kumpulan puisi *perjalanan penyair (sajak-sajak kegelisahan hidup)* adalah sikap bangga menjadi bangsa Indonesia, rela berkorban demi ketuhanan, dan kemajuan

bangsa dan Negara, cinta tanah air, menjunjung nilai sebuah persatuan dan kesatuan bangsa, menghargai jasa para pahlawan bangsa yang telah gugur demi menegakkan kebenaran serta keadilan bangsa, dan berani membela kebenaran dan keadilan demi terwujudnya cita-cita nasional bangsa. Adapun kesamaan penelitian Indriani (2007) dengan penelitian ini terletak pada acuannya. Perbedaan penelitian Septa Indriani dengan penelitian ini adalah aspek makna yang akan diungkap dalam puisi. Penelitian Septa Indriani mengungkap nilai-nilai nasionalisme sedangkan penelitian ini berupa makna antologi puisi *Mendung Tirakat*.

Kedua, skripsi Elva Palovi 2015 Universitas Sriwijaya Palembang. Tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan simbol/tanda yang terdapat dalam kumpulan puisi Menampar Angin karya Isbedy Stiawan. Z.S. melalui pemaknaan puisi berdasarkan pembacaan heuristik. 2) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan simbol/tanda yang terdapat dalam kumpulan puisi Menampar Angin karya Isbedy Stiawan. Z.S. melalui pemaknaan puisi berdasarkan pembacaan hermeneutik. 3) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna lain yang terdapat dalam kumpulan puisi Menampar Angin karya Isbedy Stiawan. Z.S. melalui ketaklangsungan Ekspresi. 4) Untuk mengetahui dan menemukan Matrix atau kata kunci yang terdapat dalam kumpulan puisi Menampar Angin karya Isbedy Stiawan. Z.S. 5) Untuk mengetahui dan mendeskripsikan makna keseluruhan puisi-puisi Isbedy Stiawan. Z.S dalam kumpulan Puisi Menampar Angin. Adapun kesamaan dalam panelitian ini yaitu menggunakan

analisis semiotik untuk menemukan makna dalam kumpulan puisi Menampar Angin. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini tertuju pada metode semiotika Michael Riffaterre serta objek penelitiannya.

Ketiga, skripsi Nurus Saadah 2018 Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Adapun tujuan dalam penelitian “Analisis Semiotik Makna Salat Dalam Puisi Ketika Engkau Bersembahyang Karya Emha Ainun Nadjib” yaitu mendeskripsikan makna salat yang terkandung dalam puisi Ketika Engkau Bersembahyang karya Emha Ainun Nadjib dengan menggunakan pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure serta untuk meminimalisir dampak negatif yang ditimbulkan dari kesalahan dalam memaknai salat. Seperti menurunnya nilai moral, kesalahan dalam menjalankan ibadah salat, menganggap salat hanya sebuah kewajiban bukan keharusan dan lain sebagainya. Adapun kesamaan pada penelitian ini yaitu mencari makna pada sebuah karya puisi. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini berupa objek penelitiannya yaitu makna puisi dalam *Analisis Semiotik Makna Salat Dalam Puisi Ketika Engkau Bersembahyang karya Emha Ainun Nadjib* serta menggunakan metode yang berbeda pada panelitian ini.

Keempat, jurnal skripsi Haerunnisa 2018 Universitas Mataram dengan judul Analisis Puisi “*Aku Di Bulan*” Karya Khanis Selasih; Kajian Semiologi Roland Barthers dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Sastra di SMP.Tujuan pada panelitian ini dalam puisi “Aku di Bulan” akan digunakan sebagai salah satu puisi yang nantinya akan dijadikan sebagai contoh cara

menganalisis puisi. Dengan pemberian contoh menggunakan puisi “Aku di Bulan” ini diharapkan akan sangat membantu siswa dalam memahami materi pada pembelajaran puisi tersebut. Dari empat tanda tersebut disimpulkan bahwa di dalam puisi “Aku di Bulan” memiliki makna perasaan rindu yang dirasakan pada saat seseorang merasa kesepian di malam hari. Dalam puisi “Aku di Bulan” terdapat makna cinta pada kedua orangtua. kemudian, setelah kita hubungkan dengan pembelajaran di SMP ternyata memiliki hubungan seperti yang telah tercantum pada Kurikulum 2013 revisi 2017 bahwa puisi “Aku di Bulan” termasuk dalam pembelajaran di kelas VIII, yaitu pada KD 3.8 dan 4.8 tentang menelaah unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah teks puisi. Sehingga puisi “Aku di Bulan” dapat menjadi salah satu bahan ajar untuk meningkatkan apresiasi siswa terhadap karya sastra khususnya puisi. Adapun persamaan penilitian ini yaitu mencari makna pada suatu puisi “Aku di Bulan” dalam metode semiotik, sedangkan perbedaan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan peneliti yaitu kajian semiotik Roland Barthes.

Kelima, jurnal Faizetul Ukhrawiyah, Muhammad Munir 2019 dengan judul feminism dalam sajak *Tukhotibu Al-Marah Al-Mishriyah* karya Bakhisan Al-Badiyah (Analisis Semiotik Roland Barthes). Penelitian ini bertujuan untuk menggali makna tanda yang terkandung dalam puisi Tukhotibu al-Mar'ah al-Mishriyah karya Bahisah al-Badiyah. Untuk menggali makna tersebut, analisis dilakukan dengan menggunakan teori semiotik Roland Barthes. Teori semiotik Roland Barthes yang digunakan adalah makna pada tahap pertama atau yang disebut denotasi dan dilanjutkan dengan

makna pada tahap kedua atau konotasi yang identik dengan operasi ideologis yang disebut mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa puisi ini mengandung banyak tanda yang mengarah pada pemikiran feminis. Feminisme yang merupakan perjuangan menuntut persamaan hak dan keadilan bagi perempuan, dapat terwujud dengan baik jika terdapat perpaduan antara westernisasi dengan ajaran Islam dan tradisionalisme. Adapun persamaan pada penelitian ini terletak pada metode kajian semiotik sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian yaitu feminism dalam sajak *Tukhotibu Al-Marah Al-Mishriyah* karya Bakhisan Al-Badiyah dan focus kajian pada makna denotatif atau sistem pemaknaan pada tahap pertama serta makna konotatif atau pemaknaan pada tahap kedua.

2. Hakikat Sastra

Sastra adalah sebuah karya yang diciptakan atau dikarang oleh seseorang. Wiyatmi (2012: 80) menyatakan bahwa karya sastra adalah karya seni ciptaan sastrawan untuk mengkomunikasikan masalah social atau individu yang dialami oleh masyarakat atau pengarangnya. Wujud penciptaan karya sastra berbeda dengan penciptaan karya sastra lainnya seperti karya seni tari atau seni ukir. Sejatinya sastra adalah tuturan.

Sastra adalah alat yang dijadikan sebagai petunjuk, pedoman, wasiat tentang kehidupan. Dengan demikian, sastra juga dijadikan sebagai sarana, alat, atau sumber belajar khususnya belajar tentang kehidupan. Saryono (2009: 17), sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang

dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan.

Pradopo (2009:124) menyatakan bahwa karya sastra merupakan bentuk ekspresi secara tidak langsung, menyatakan pikiran atau gagasan secara tidak langsung tetapi dengan cara lain. Karya sastra sulit dipahami oleh masyarakat umum, kesulitan tersebut disebabkan oleh kata-kata yang digunakan pengarang seringkali berpeluang pada terjadinya penafsiran yang lebih beragam. Karya sastra seperti novel, cerpen atau teks drama yang biasanya menggunakan bahasa yang lebih naratif dan deskriptif, berbeda dengan bahasa puisi yang cenderung menggunakan bahasa padat dan ekspresif.

Wellek dan Werren (2016: 21) mengungkapkan bahwa sastra merupakan karya imajinatif yang bermediakan bahasa dan mempunyai unsur pembentukan dan tanggapan refleksi realitas social kehidupan bermasyarakat.

Sugihastuti (2007: 82) karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya. Sebagai media, peran karya sastra sebagai media untuk menghubungkan pikiran-pikiran pengarang untuk disampaikan kepada pembaca selain itu, karya sastra juga merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungannya. Realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang pernah terjadi di masyarakat dan dihadirkan kembali

oleh pengarang dalam bentuk dan cara yang unik, yaitu menuliskannya dalam bentuk naratif.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah karya seni artistik ciptaan manusia yang mengandalkan Bahasa sebagai mediumnya, memanfaatkan pengalaman sensorik-motorik yang diubah dalam bentuk rekaan atau fiksi, serta berisi pengetahuan yang dapat memperkaya intelektual, batin, social, dan moralitas.

3. Hakikat Puisi

Secara etimologi, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani “*poeima*” membuat atau “*poeisis*”, dan dalam Bahasa Inggris tersebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan “membuat” dan “pembuatan” karena lewat puisi pada dasarnya seorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran singkat. Aminuddin (2009: 134) memberikan pengertian puisi sebagai berikut:

Puisi adalah salah satu genre sastra yang dapat dikaji dari beberapa aspek, seperti struktur, bahasa, jenis-jenisnya, dan sebagainya. Puisi dapat dikaji dari segi struktur karena puisi merupakan sebuah struktur yang dibentuk dari banyak unsur. Dari segi bahasa, bahasa dalam puisi berbeda dengan bahasa karya sastra yang lain berbentuk prosa.

Puisi juga merupakan bentuk karya sastra yang paling padat dan terkonsentrasi. Kepadatan komposisi tersebut ditandai dengan pemakaian sedikit kata, namun mengungkapkan lebih banyak hal. Secara implisit puisi sebagai bentuk sastra menggunakan bahasa sebagai media pengungkapnya.

Hanyasaja bahasa puisi memiliki ciri tersendiri yakni kemampuannya mengungkap lebih intensif dan lebih banyak ketimbang kemampuan yang dimiliki oleh Bahasa biasa yang cenderung bersifat informative praktis (Siswantoro, 2010:23).

Menurut Aminuddin (2009: 136), jika ditinjau dari bentuk maupun isinya, ragam puisi itu bermacam-macam. Ragam puisi itu setidaknya akan dibedakan antara: (1) puisi epik, yaitu suatu puisi yang di dalamnya mengandung suatu cerita kepahlawanan, baik kepahlawanan yang berhubungan dengan legenda, kepercayaan, maupun sejarah, (2) puisi naratif, yaitu puisi yang didalamnya mengandung suatu cerita, dengan pelaku perwatakan, *setting*, maupun rangkaian peristiwa tertentu yang menjalin suatu cerita, (3) puisi lirik, yaitu puisi yang berisi luapan batin individual penyairnya dengan segala macam endapan pengalaman, sikap, maupun suasana batin yang melingkupinya, (4) puisi dramatic, yaitu salah satu jenis puisi yang secara objektif menggambarkan perilaku seseorang baik lewat lakuan, dialog maupun monolog sehingga mengandung suatu gambaran kisah tertentu, (5) puisi didaktik, yaitu puisi yang mengandung nilai-nilai kependidikan yang umumnya terampilan eksplisit, (6) puisi satirik, yaitu puisi yang mengandung sindiran atau kritik kehidupan suatu kelompok atau masyarakat, (7) *romance*, yaitu puisi berisi luapan rasa cinta seseorang terhadap sang kekasih, (8) elegi, yaitu puisi ratapan yang mengungkapkan rasa pedih seseorang, (9) ode, yaitu puisi yang berisi pujiyan terhadap tuhan.

Dari teori di atas, puisi *MendungTirakat* termasuk dalam puisi naratif karena, K.H Djamulldin Amin sebagai sosok yang di gambarkan dalam puisi tersebut.

Pada dasarnya, banyak ahli telah menyimpulkan hakikat puisi dengan menyebutkan unsur-unsur yang hamper sama. Unsur-unsur tersebut merupakan pembangun yang menjadi pokok yang terkandung di dalam puisi. Cleve Samson (dalam Sayuti, 1985: 27) memberikan Batasan puisi sebagai bentuk kata-kata yang ritmis, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyairnya. Sedangkan Sayuti (1985: 12) memberikan batasan bahwa puisi merupakan hasil kreativitas manusia yang diwujudkan lewat susunan kata yang mempunyai makna. Lebih lanjut Sayuti (1985: 16) menerangkan bahwa kata-kata yang disusun menjadi baris-baris dengan bentuknya yang khas baru dapat disebut sebagai puisi. Bentuk khas itu muncul dalam pola ritma, rima, baris, bait, dan seterusnya yang merupakan unsur formal puisi. Di samping unsur formal, terdapat unsur kualitas yang menyebabkan bentuk-bentuk yang khas itu menjadi lebih bermakna, berupa tema, ide, amanat, maupun pengalaman penyair yang diintensifkan dan dikonsentrasi. Selain berbagai unsur yang membatasinya, watak puisi juga menentukan hakikat suatu puisi. William J. Grace (dalam Sayuti, 1985: 14) berpendapat bahwa watak puisi adalah lebih mengutamakan intuisi, imajinasi dan sintesa dibandingkan dengan prosa yang lebih mengutamakan pikiran, konstruksi, dan analisa. Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Rozak (dalam Sayuti, 1985: 14) secara sederhana puisi lebih bersifat intuitif, imajinatif, dan sintesis. Pada akhirnya dapat

disimpulkan bahwa hakikat puisi adalah ungkapan emosional atas suatu gagasan yang dibahasakan secara imajinatif dengan susunan kata-kata dan diungkapkan dengan teknik tertentu dalam pilihan terbaiknya.

Dari beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Puisi merupakan karya seni yang memiliki sifat dan ciri tersendiri. Salah satu cirinya terletak pada kepadatan bahasa yang digunakan.

4. Struktur Puisi

Menurut Waluyo (2003: 25) mengemukakan bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasi semua kekuatan Bahasa dengan pengonsentrasi struktur fisik dan struktur batin. Kata dalam puisi berdasarkan bentuk dan isi dapat dibedakan antara lain: (1) lambang, yaitu bila kata-kata itu mengandung makna seperti makna dalam kamus (makna leksikal) sehingga acuan maknanya tidak merujuk pada berbagai macam kemungkinan lain (makna denotatif). (2) Simbol, yaitu bila kata-kata itu mengandung makna ganda (makna konotatif) sehingga untuk memahaminya seseorang harus menafsirkannya (interpretatif) dengan melihat bagaimana hubungan makna kata tersebut dengan makna kata lainnya (analisis kontekstual). (3) *Utterance* atau *indice*, yaitu kata-kata yang mengandung makna sesuai dengan keberadaan dalam konteks pemakaian (Aminuddin, 2009: 140).

Kata sebagai suatu dari perbendaharaan kata sebuah Bahasa mengandung dua aspek, yaitu aspek bentuk atau ekspresi dan aspek isi makna, pada umumnya makna kata dibedakan atas makna yang bersifat denotatif dan makna kata yang bersifat konotatif. Makna denotative adalah makna yang tidak merujuk pada berbagai macam kemungkinan lain (makna murni).

a. Struktur Fisik Puisi

Struktur fisik puisi merupakan unsur puisi yang bisa diamati langsung oleh mata. Struktur fisik puisi terdiri atas diksi, imaji, kata konkret, gaya bahasa, rima atau ritme, dan tipografi. Berikut uraiannya masing-masing :

- 1) **Diksi** adalah pemilihan kata yang digunakan oleh penyair untuk menimbulkan kesan sesuai dengan apa yang diinginkan. Pemilihan kata juga harus berkaitan dengan ketepatan dan kejelasan makna. Kata tersebut harus mampu melambangkan atau menggambarkan maksud yang ingin disampaikan penyair.
- 2) **Imajiataucitraan** adalah penggunaan kata atau susunan kata yang dapat menimbulkan imajinasi atau khayalan. Imaji memberikan gambaran agar pembaca/pendengar seolah-oleh melihat (imajinasi visual), mendengar (imajinasi auditif), dan meraba atau menyentuh benda-benda (imaji taktil) yang terkandung dalam puisi. Citraan meliputi citraan penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, perabaan dan pergerakan.

- 3) **Kata konkret** adalah kata yang digunakan dalam puisi untuk membangkitkan imajinasi pembaca. Dengan demikian pembaca dapat melihat, mendengar, atau merasakan hal yang dirasakan penyair. Selain itu pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan penyair.
- 4) **Bahasa Figuratif (Majas)** adalah pemakaian Bahasa dengan cara melukiskan sesuatu dengan konotasi khusus sehingga arti sebuah kata bisa mempunyai banyak makna. Ada beberapa jenis majas yaitu majas perbandingan, pertentangan, pertautan, dan sindiran.
- 5) **Rima atau ritme** adalah persamaan bunyi. Rima sendiri merupakan pengulangan bunyi, sedangkan ritme merupakan pengulangan kata, frasa, atau kalimat dalam puisi. Makna yang ditimbulkan adanya rima dan ritme semakin membuat puisi indah dan makna semakin kuat.
- 6) **Tipografi atau tata wajah** adalah bentuk format suatu puisi berupa pengaturan baris, batas baris kanan kiri atas bawah, jenis huruf yang digunakan. Tipografi dalam puisi mementingkan gambaran visual dengan menonjolkan bentuk atau tata wajah yang disusun mirip dengan gambar.

b. Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi merupakan unsur pembangun puisi berupa makna yang tidak terlihat oleh mata. Struktur batin puisi meliputi tema, nada dan suasana, perasaan, dan amanat, berikut uraiannya :

- 1) **Tema** adalah gagasan pokok yang diungkapkan penyair dalam puisinya. Tema berfungsi sebagai landasan utama penyair dalam puisinya dan menjadi kerangka pengembangan sebuah puisi. Jika landasan awalnya tentang ketuhanan, keseluruhan struktur puisi itu tidak lepas dari ungkapan-ungkapan ketuhanan.
- 2) **Nada dan suasana** adalah satu kesatuan dalam sebuah puisi. Nada adalah sikap penyair kepada pembaca. Sedangkan suasana adalah keadaan jiwa pembaca setelah membaca sebuah puisi. Bisa dikatakan bahwa suasana adalah akibat yang ditimbulkan puisi terhadap jiwa pembaca.
- 3) **Perasaan** adalah suatu hal yang dilatar oleh latar belakang penyair, misalnya agama, pendidikan, kelas sosial, jenis kelamin, pengalaman, dan sebagainya. Perasaan tersebut bisa berupa kerinduan, kegelisahan, pengagungan kepada Tuhan, pengagungan kepada alam, dan lainnya.
- 4) **Amanat** adalah pesan dan tujuan yang ingin disampaikan penyair kepada pembaca melalui puisinya. Pesan puisi umumnya bersifat tersirat. Namun demikian kita dapat menangkap amanat sebuah puisi dengan cara menelaah setelah memahami tema, nada dan suasana, serta perasaan.

5. Semiotika

Semiotika merupakan sebuah studi atas kode-kode, yang biasa didefinisikan sebagai pengkajian tanda-tanda. Kata semiotika sendiri berasal

dari bahasa Yunani *semeion*, yang berarti tanda atau *seme* yang berarti penafsiran tanda. Membuka cabang ilmu yang berurusan dengan kajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti system tanda, dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda (Zulfahmi, 2014).

Tokoh yang dianggap sebagai pendiri semiotic adalah dua orang yang hidup sezaman, yang bekerja secara terpisah dan dalam lapangan yang berbeda (tidak saling mempengaruhi) yaitu seorang ahli linguistik Ferdinand de Saussure (1857-1913), dan seorang ahli filsafatnya itu Charles Sanders Peirce (1839-1914). Saussure menyebutnya ilmu itu dengan nama semiologi, sedangkan Pierce menyebutnya semiotik. Kemudian nama itu sering dipergunakan berganti-ganti pengertian yang sama (Pradopo, 2001).

Bagi Charles Sanders Peirce prinsip mendasar sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Sifat repsentatif tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretative adalah tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakaian dan penerimaannya. Menurut Fiske (2012) dalam (Usman, 2017) semiotika memiliki tiga wilayah kajian :

- a. Tanda itu sendiri. Studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna dan cara tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya.
- b. Sistem atau kode studi yang mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya.

- c. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja bergantung pada penggunaan kode-kode tanda.

Semiotika maupun semiology digunakan untuk merujuk pada ilmu tanda-tanda. Tanda mempunyai dua aspek yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda adalah bentuk formalnya yang menandai sesuatu yang disebut petanda, sedangkan petanda adalah sesuatu yang ditandai oleh petanda itu yaitu artinya. Tanda dibedakan berdasarkan hubungan penanda dan petandanya. Jenis-jenis tanda yang utama adalah *indeks, ikon, dan simbol*.

Ikon merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dari petandanya. Hubungan tersebut merupakan hubungan persamaan. Misalnya foto/gambar kucing sebagai penanda yang menandai kucing sebagai artinya (petandanya).

Indeks adalah tanda yang menunjukkan hubungan kausal (sebab-akibat) antara penanda dan petandanya, misalnya asap menandai api, alat penanda angin menunjukkan arah angin.

Simbol adalah tanda yang menunjukkan tidak adanya hubungan alamiah antara penanda dan petanda, hubungannya bersifat arbitrer (semau-maunya). Arti tanda itu ditentukan berdasarkan konvensi.

Jadi, semiotika merupakan ilmu yang mengkaji tanda. Tanda-tanda tersebut bersifat informatif karena mengandung suatu informasi. Semiotika ini awalnya berkembang pada bidang linguistic berdasarkan teori yang dikemukakan Ferdinand de Saussure dan Charles sander Pierce.

Namun, beberapa tokoh juga mengembangkan ilmu semiotika dalam seni dan komunikasi visual.

Menurut Sitti aida Aziz (2014), tanda-tanda alamiah berbeda dengan tanda-tanda yang dibuat oleh manusia. Tanda-tanda yang dibuat oleh manusia hanya akan merujuk pada sesuatu hal yang terbatas maknanya. Tulisan manusia misalnya, merupakan tanda yang maknanya terbatas pada hal-hal yang tertuang di dalamnya. Hal ini dapat pula ditunjukkan oleh binatang dengan bunyi (suara) sebagai penanda dari binatang tersebut. Tanda-tanda seperti itu selalu tetap dan tidak pernah berubah. Dengan demikian tanda bersifat statis, umum, lugas dan obyektif.

a. Komponen Tanda

Penggunaan semiotika sebagai ‘metode pembacaan’ di dalam berbagai cabang keilmuan dimungkinkan, oleh karena ada kecenderungan dewasa ini untuk memandang berbagai wacana sosial, politik, ekonomi, budaya, seni dan desain sebagai fenomena bahasa. Berdasarkan pandangan semiotika, bila seluruh praktik sosial dapat dianggap fenomena bahasa, ia dapat pula dipandang sebagai “tanda”. Hal ini dimungkinkan karena luasnya penjelasan “tanda” itu sendiri. Saussere, misalnya, menjelaskan “tanda” sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dari dua bidang –seperti halnya selembar kertas- yaitu bidang penanda (signifier) untuk menjelaskan

'bentuk' atau 'ekspresi'; dan bidang petanda (signified), untuk menjelaskan 'konsep' atau 'makna'.

Berkaitan dengan piramida pertandaan Saussure ini (tanda/penanda/petanda), Saussure menekankan perlunya semacam konvensisosial (social convention) dikalangan komunitas bahasa, yang mengatur makna sebuah tanda. Satu kata mempunyai makna tertentu disebabkan adanya kesepakatan sosial di antara pengguna bahasa. Meskipun, di dalam masyarakat informasi dewasa ini terjadi perubahan mendasar tentang bagaimana tanda dan "obyek sebagai tanda" dipandang dan digunakan. Perubahan ini disebabkan arus pertukaran tanda (signex change) atau obyek dewasa ini tidak lagi berpusar di dalam satu komunitas tertutup, tetapi melibatkan persinggungan diantara berbagai komunitas, kebudayaan, dan ideologi. Jean Baudrillard, di dalam berbagai karyanya mencoba melihat secara kritis kompleksitas penggunaan obyek dan system obyek (the system of objects). Dalam konteks tandanya (sign value) di dalam masyarakat kapitalis dewasa ini, yang merupakan suatu bidang penelitian sendiri yang sangat kompleks (Pradopo, dkk. 2002).

Selanjutnya dikatakan, tanda dalam hubungan dengan acuannya dibedakan menjadi tanda yang dikenal dengan ikon, indeks, dan simbol/lambang dan makna.

1) Lambang/Simbol

Lambang adalah sesuatu yang mengantarkan pemahaman sisubyek kepada obyek. Suatu lambing biasanya selalu dikaitkan dengan tanda-tanda yang secara kultural, situasional, dan kondisional mengacu pada pengertian tertentu. Lambang kebanggaan negara berupa bendera. Warna pada bendera tersebut mempunyai makna sesuai dengan kultur, situasi, dan kondisi.

Lambang bagi Peirce merupakan bagian dari tanda. Setiap lambing adalah tanda dan tidak setiap tanda itu sebagai lambang. Adakalanya tanda dapat menjadi lambang secara keseluruhannya itu dalam bahasa. Sebagai system tanda yang arbitrer, setiap tanda dalam bahasa merupakan lambang. Puisi sebagai karya dengan medium bahasa di dalamnya terdapat lambang yang berupa bunyi, baik vocal maupun konsonan yang menyiratkan makna tertentu.

2) Makna

Pengertian pemaknaan puisi yaitu pemberian makna atau penggantian makna pada sebuah puisi.

b. Tingkatan Tanda

Cara pengkombinasian tanda serta aturan yang melandasinya kemungkinan untuk dihasilkan makna sebuah teks. Oleh karena itu, hubungan antara sebuah penanda dan petanda bukanlah terbentuk secara alamiah, melainkan hubungan yang

terbentuk berdasarkan konvensi, maka sebuah penanda dan pada dasarnya membuka berbagai peluang atau makna.

Roland Barthes mengembangkan dua tingkatan pertandaan, yang memungkinkan untuk menghasilkan makna yang juga bertingkat-tingkat yaitu tingkat denotasi dan konotasi.

“Denotasi” adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi, dalam hal ini, adalah makna pada apa yang tampak. Misalnya foto wajah Barnadi berarti wajah Barnadi yang sesungguhnya. Denotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi.

“Konotasi” adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang eksplisit, tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka dalam berbagai kemungkinan). Ia menciptakan makna lapis kedua, yang terbentuk Ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi, atau keyakinan. Misalnya, tanda bunga mengkonotasikan ‘kasih sayang’ atau tanda tengkorak mengkonotasikan ‘bahaya’. Konotasi dapat menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi, yang disebut makna konotatif.

Selain itu, Roland Barthes juga melihat makna yang lebih dalam tingkatnya, tetapi lebih bersifat konvensional, yaitu makna-makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai social (yang sebetulnya arbitrer atau konotatif) sebagai sesuatu yang dianggap alamiah.

c. Relasi Antar tanda

Selain kombinasi tanda, analisis semiotika juga berupaya mengungkap interaksi di antara tanda-tanda. Meskipun bentuk interaksi di antara tanda-tanda ini sangat terbuka luas, tetapi ada dua bentuk interaksi utama yang dikenal, yaitu metafora (metaphor) dan metonimi (metonymy).

“Metafora” adalah sebuah model interaksi tanda, yang di dalamnya sebuah tanda dari sebuah sistem yang lainnya. Misalnya penggunaan metafora ‘kepala batu’ untuk menjelaskan seseorang yang tidak mau diubah pikirannya. Metafora merupakan sebuah kecenderungan yang banyak digunakan di dalam berbagai puisi sebagai karya sastra.

“Metonimi” adalah interaksi tanda, yang di dalamnya sebuah tanda diasosiasikan dengan tanda lain, yang di dalamnya terdapat hubungan bagian (part) dengan keseluruhan (whole). Misalnya, tanda botol (bagian) untuk mewakili ‘pemabuk’ (total). Atau, tanda mahkota untuk mewakili konsep tentang ‘kerajaan’. Relasi

metafora dan metonimi ini banyak digunakan di dalam puisi sebagai dua majas (figure of speech). Untuk menjelaskan makna-makna secara tidak langsung.

6. Semiotika Michael Riffaterre

Riffaterre (1979: 1) mengatakan dalam bukunya *Semiotic of Poetry* bahwa puisi selalu berubah oleh konsep estetik dan mengalami evolusi selera perkembangan zaman. Namun, satu hal yang tidak berubah adalah puisi menyampaikan pesan secara tidak langsung. Puisi merupakan sistem tanda yang mempunyai satuan-satuan tanda (yang minimal) yang mempunyai makna berdasarkan konvensi-konvensi (dalam) sastra (Pradopo, 2003: 122) Sehingga, dalam sistem tanda tersebut harus dianalisis untuk menentukan maknanya. Riffaterre mengungkapkan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mengetahui makna puisi secara utuh, yaitu pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, ketidaklangsungan ekspresi, mencari matriks, model dan variasi serta hipogram.

a. Pembabacaan Heuristik

Pembacaan heuristik merupakan langkah pertama dalam memaknai puisi secara semiotik. Menurut Pradopo (2008: 136) pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan struktur bahasanya. Untuk memperjelas arti, pembaca memberikan sisipan kata atau sinonim kata yang diletakkan dalam tanda kurung. Begitu juga, struktur kalimatnya sesuai dengan kalimat baku (berdasarkan tata bahasa normatif), sehingga perlu susunan kalimatnya dibalik untuk memperjelas

arti. Dalam puisi sering kali ditemukan kata-kata yang tidak dipakai dalam bahasa sehari-hari dan “keanehan” struktur kata. Pada tahap pembacaan heuristik arti kata-kata dan sinonim-sinonim diterjemahkan atau diperjelas (Endraswara, 2011: 67). Pada pembacaan heuristik maka akan didapatkan “arti” dari sebuah teks “Arti” adalah semua informasi dalam tataran mimetik yang disajikan oleh teks kepada pembaca, bersifat tekstual dan bersifat referensial sesuai dengan bahasa.

Jadi, pembacaan heuristik adalah pembacaan semiotika tingkat pertama, yaitu berdasarkan struktur kebahasaan yang menerjemahkan “keanehan” kata-kata dan struktur bahasa agar sesuai dengan bahasa sehari-hari dan struktur kata berlaku. Pada tahap ini akan ditemukan arti puisi tersebut secara tektual.

b. Pembacaan Hermeneutik

Pembacaan hermeneutik dilakukan setelah pembacaan heuristik dan merupakan pembacaan sistem semiotic tingkat kedua. Hermeneutik berasal dari bahasa Yunani “*hermeutike*”, akar kata hermeneutik berasal dan kata kerja “*hermeneuien*” yang berarti “menafsirkan” dan kata benda “*hermeneia*” yang berarti “interpretasi”. Penjelasan dua kata ini dan tiga bentuk dasar makna pemakaian aslinya, mengungkapkan, menjelaskan, menerjemahkan, membuka karakter dasar interpretasi dalam teologi dan sastra (Palmer, 2003: 14).

Hermeneutik sebagai salah satu aliran dalam telaah sastra mengharapkan kehadiran seluruh aspek yang kongruen menunjang

terbentuknya teks sastra itu sebagai media utama dalam upaya memahami makna teks sastra. Unsur-unsur itu meliputi latar kesejarahan pengarang, unsur sosial budaya, proses kreatif penciptaan serta dunia yang diciptakan pengarang lewat teks sastra. Bagi hermeneutik, keseluruhannya itu merupakan suatu totalitas yang tidak mungkin dapat dipisah-pisahkan pada sisi lain, dunia yang diciptakan pengarang, seperti halnya dunia dalam kehidupan sehari-hari ini tidak selamanya dapat dianalisis secara rasional. Dalam hal seperti itulah unsur-unsur di luar teks sastra memegang peranan dalam interpretasi (Aminuddin, 2009: 119).

Menurut Riffaterre (Pradopo, 2008: 97) mengemukakan bahwa dalam pembacaan hermeneutik, sajak dibaca berdasarkan konvensi-konvensi sastra menurut sistem semiotik. Sebagai ilmu maupun metode mempunyai peran luas dan penting dalam filsafat. Sastra dan filsafat hermeneutik disejajarkan dengan metode analisis isi. Diantara metode-metode yang lain, hermeneutik adalah salah satu metode yang dapat digunakan dalam penelitian teks sastra (Ratna, 2010: 44).

Jadi, Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang (retroaktif) sesudah pembacaan heuristik dengan memberi konvensi sastranya (Pradopo, 2003: 135). Pada tahap pembacaan ini, puisi dimaknai secara keseluruhan. Tanda-tanda yang ditemukan dalam pembacaan heuristik ditemukan makna yang sebenarnya.

c. Ketidaklangsungan Ekspresi

Karya sastra dalam hal ini puisi menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Bahasa berkedudukan sebagai bahan dalam hubungannya dengan sastra disebut sebagai sistem semiotik tingkat pertama karena sudah memiliki sistem dan konvensi sendiri. Sedangkan, sastra disebut sebagai sistem semiotik tingkat kedua karena sastra memiliki sistem dan konvensi sendiri yang mempergunakan bahasa (Pradopo, 2003: 121). Seperti yang dikatakan Riffaterre bahwa puisi mengatakan sesuatu tetapi memiliki makna yang lain. Artinya, puisi menyampaikan sesuatu secara tidak langsung. Ketidaklangsungan ekspresi tersebut menurut Riffaterre disebabkan oleh tiga hal, yaitu (1) pergantian arti (*displacing of meaning*), (2) penyimpangan arti (*distorting of meaning*), (3) penciptaan arti (*creating of meaning*).

d. Menemukan Matriks, Model dan Variasi Puisi

Matriks merupakan sumber seluruh makna yang ada dalam puisi. Biasanya matriks tidak hadir dalam teks puisi. Menurut Pradopo (2008: 299), matriks adalah kata kunci untuk menafsirkan puisi yang dikonkretisasikan. Dalam memahami sebuah puisi, Riffaterre mengumpulkan sebuah donat. Bagian donat terbagi menjadi dua yaitu daging donat dan bulatan kosong di tengah donat. Kedua bagian tersebut merupakan komponen yang tak terpisahkan serta saling mendukung. Bagian ruang kosong donat tersebut justru memegang peranan penting sebagai penopang donat. Maka sama halnya dengan puisi, ruang kosong

pada puisi, sesuatu yang tidak hadir dalam teks puisi tersebut pada hakikatnya adalah penopang adanya puisi dan menjadi pusat makna yang penting untuk ditemukan.

Ruang kosong tersebut adalah matriks. Matriks kemudian diaktualisasikan dalam bentuk model, sesuatu yang terlihat dalam teks puisi. Model dapat pula dikatakan sebagai aktualisasi pertama dari matriks. Model merupakan kata atau kalimat yang dapat mewakili bait dalam puisi. Bentuk penjabaran dari model dinyatakan dalam varian-varian yang terdapat dalam tiap baris atau bait. Matriks dan model merupakan varian-varian dari struktur yang sama. Dengan kata lain, puisi merupakan perkembangan dari matriks menjadi model kemudian ditransformasikan menjadi varian-varian.

e. Hipogram

Riffaterre (1979: 39) menyatakan bahwa setiap karya sastra biasanya baru memiliki makna yang penuh jika dikaitkan dengan karya sastra yang lain baik itu bersifat mendukung atau bertentangan. Hubungan antara suatu karya sastra dengan karya yang lain disebut hipogram. Hipogram juga dapat ditemukan dengan melihat keterkaitan suatu karya sastra dengan sejarahnya. Pada dasarnya, hipogram adalah latar penciptaan suatu karya sastra yang dapat meliputi keadaan masyarakat, peristiwa dalam sejarah, atau alam dan kehidupan yang dialami oleh penyair. Seperti halnya matriks, hipogram adalah ruang kosong yang merupakan pusat makna suatu puisi yang harus ditemukan.

Riffaterre membagi hipogram dalam dua jenis yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual.

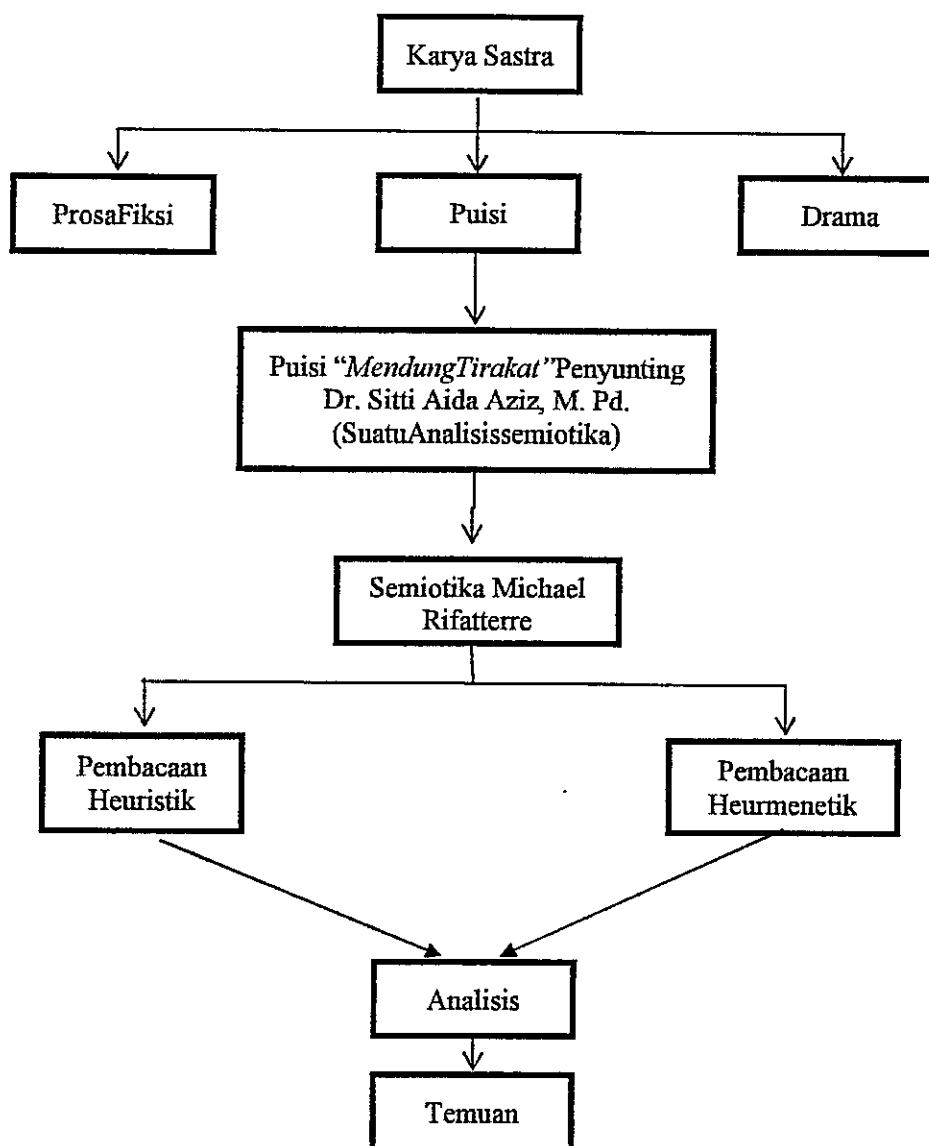
Hipogram potensial adalah hipogram yang tampak dalam karya sastra, segala bentuk implikasi dari makna kebahasaan yang telah dipahami dari suatu karya sastra. Hipogram ini dapat berupa presuposisi, sistem deskripsi dan makna konotasi yang terdapat dalam suatu karya sastra. Bentuk implikasi tersebut tidak terdapat dalam kamus namun sudah ada dalam pikiran kita sendiri. Hipogram aktual merupakan keterkaitan teks dengan teks yang sudah ada sebelumnya. Analisis semiotika Riffaterre adalah analisis memaknai puisi dengan memperhatikan karakter dari puisi dan melalui langkah kerja yaitu pembacaan heuristik, pembacaan hermeneutik, mencari ketidaklangsungan ekspresi, menemukan matriks, model, varian dan hipogram.

Berdasarkan uraian teori semiotika Michael Riffaterre di atas, penulis lebih memfokuskan pada pembacaan heuristik yaitu berdasarkan struktur kebahasaan yang menerjemahkan “keanehan” kata-kata dan struktur bahasa agar sesuai dengan bahasa sehari-hari dan struktur kata berlaku atau arti secara textual dan pembacaan hermeneutik yaitu pembacaan ulang (retroaktif) atau dimaknai secara keseluruhan. Tanda-tanda yang ditemukan dalam pembacaan heuristik ditemukan makna yang sebenarnya. Kemudian digunakan untuk mengemukakan kritik sosial yang terdapat dalam puisi tersebut.

B. Kerangka Pikir

Penelitian ini berfokus pada makna antologi puisi dalam buku *Mendung Tirakat* karya kelas sastra. Adapun landasan berpikir dalam penelitian ini yaitu karya sastra yang terdiri dari prosafiksi, puisi, dan drama. Fokus penelitian dalam karya sastra adalah puisi yang merupakan bentuk ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berrama. Jenis puisi yang dianalisis adalah puisi larik berupa sajak menggunakan pendekatan teori semiotik Michael Riffaterre antara lain ketidak langsungan ekspresi, pembacaan Heuristik, Hipogram, Pembacaan Hermeneutika, dan Mencari Matriks, model sertavariasi. Namun. Dalam hal ini pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutic untuk membahas puisi tersebut dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pembahasan dalam topik ini tidak terlepas dari pembacaan heuristik dan hermeneutik yang aturan kerjanya berangkat dari pembacaan heuristik dan hermeneutik kemudian menemukan makna yang terdapat dalam buku puisi *MendungTirakat*.

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara sistematis dengan mengikuti kaidah dan prosedur ilmiah. Jabaran mengenai kerangka piker penelitian ini tergambar dalam began kerangka piker penilitian berikutini,



Gambar 2.1 Bagan KerangkaPikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan yang ada tentang objek penelitian. Menurut Moleong (2005: 31), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisau dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan yang ada.

Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang diperoleh tidak dapat dituangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistik. Peneliti memaparkan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk uraian naratif berupa kutipan-kutipan data.

B. Desain Penelitian

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain deskriptif kualitatif. Maksud dalam penelitian ini, peneliti akan membahas makna puisi yang terdapat dalam buku *Mendung Tirakat* karya kelas sastra Penyunting Dr. Sitti Aida Aziz, M. Pd. Menggunakan pendekatan teori analisis semiotic Michael Rifattere.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data merupakan keterangan mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan penelitian. Data yang dimaksud dalam penelitian ini diambil dari buku antologi puisi yang berjudul "*Mendung Tirakat*" Karya Kelas Sastra pada tahun 2017, Penyunting oleh Dr. Sitti Aida Aziz, M. Pd. Dan diterbitkan oleh penerbit Buku Literasi di Yogyakarta. Buku ini diteliti dengan menggunakan teoria nalysis semiotik.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu: data primer dan data sekunder.

- a. Sumber data primer merupakan data yang diambil dari buku *Mendung Tirakat*. Buku tersebut dipilih sebagai sumber data karena,buku tersebut mengandung data-data yang diperlukan sesuai fokus penelitian.
- b. Sumber data sekunder merupakan data pendukung dari data primer yang diperoleh dari perpustakaan berupa buku-buku (karya ilmiah) dan referensi yang relevan terkait dengan penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang berhubungan dengan penelitian. Data penelitian ini dikumpulkan dengan metode pustaka, dan catat. serta tetap memperhatikan prosedur penelitian kualitatif. Oleh karena itu, data dipilih

sesuai keperluan, kecukupan, kemendalamaman dan kemenyeluruhan. Dengan demikian, data yang diperlukan untuk ditelaah cukup komprehensif, berdasarkan fokus penelitian yaitu mendeskripsikan makna puisi yang terdapat dalam buku "*Mendung Tirakat*".

E. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk analisis deksriptif kualitatif. Analisis data dilaksanakan sejak awal peneliti mengumpulkan data, dilanjutkan pada saat mereduksi data, menyajikan data, menafsirkan data, dan menarik simpulan. Dengan melaksanakan analisis data sejak dini, peneliti dapat segera mengetahui kecukupan data yang diambil. Jika ternyata data dianggap kurang, maka peneliti akan melaksanakan penjaringan data ulang, reduksi ulang, penafsiran ulang, dan penyimpulan ulang. Analisis data dilaksanakan dengan teknik pemahaman secara mendalam. Dengan kata lain, analisis data dilakukan dengan model interaktif-dialektis yaitu, pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara serentak, bolak-balik, dan berkali-kali sesuai prinsip lingkaran tersebut selanjutnya, akan disepadan kan untuk mendeskripsikan makna puisi yang terdapat didalam data tersebut.

F. Defini Istilah

Istilah-istilah dalam penelitian ini akan didefinisikan secara operasional.

Adapun definisi yang dimaksud sebagai berikut :

1. Pembacaan heuristik adalah langkah pertama dalam memaknai puisi secara semiotik. Begitu juga, struktur kalimatnya sesuai dengan kalimat

baku (berdasarkan tata bahasa normatif), sehingga perlu susunan kalimatnya dibalik untuk memperjelas arti.

2. Pembacaan hermeneutik adalah salah satu aliran dalam telaah sastra mengharapkan kehadiran seluruh aspek yang kongruen menunjang terbentuknya teks sastra itu sebagai media utama dalam upaya memahami makna teks sastra.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berupa analisis yang digunakan yaitu model analisis semiotik Michael Riffaterre yang mendeskripsikan tentang pembacaan heuristik dan hermeneutik yang terdapat dalam buku "*Mendung Tirakat*" tersebut. Puisi yang terdapat buku kumpulan puisi "*Mendung Tirakat*" karya kelas sastra penyunting Dr. Sitti Aida Aziz, M.Pd. Untuk lebih jelas diperhatikan analisis berikut ini.

1. Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik adalah langkah pertama dalam memaknai puisi secara semiotik. Begitu juga, struktur kalimatnya sesuai dengan kalimat baku (berdasarkan tata bahasa normatif), sehingga perlu susunan kalimatnya dibalik untuk memperjelas arti.

a. Puisi "Pelangi Setelah Hujan Pergi"

Pembacaan heuristik ini, sajak terlebih dahulu dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya untuk memperjelas arti diberi sisipan kata atau sinonim kata-katanya diletakkan dalam tanda kurung. Berikut pembacaan heuristiknya.

Bait Pertama

(Dari) air teduh lalu (turun) hujan (ber)warna warni
(meng)guyur gersang(nya) taman hati
Menyirami bebungaan (ber)layuan (di) dini hari

Judul puisi 'pelangi setelah hujan pergi' memiliki arti tentang peristiwa pelangi setelah hujan berlalu di sebuah taman yang terdapat bermacam-macam bunga yang tak disirami lagi air sehingga membuat bebungaannya hampir mati karna sudah berlayuan.

Bait Kedua

Tetesan(nya) mengikis batu-batu keras(nya) penantian
 Meng(hempas) dedauan(an) (dan) pepohonan
 (meng)hapus debu pada jalanan, trotoar, jamban
 (per)kantoran juga kolong-kolong jembatan

Berdasarkan bait kedua pada puisi tersebut yang dibaca dengan metode pembacaan heuristik dapat dibaca sebagai berikut. Tentang hujan yang ketika turun ke bumi mengguyur bebatuan, dan pepohonan serta dapat membersihkan debu-debu yang ada di jalan sehingga kembali bersih.

Bait Ketiga

Setelah hujan pergi
 Tak ada (lagi) tetesan air (dari) langit, (menyi)sakan jelek kesejukan
 Lalu sesak rindu (ini). Ada cinta (yang) telah (ku)sematkan
 (dalam) harum(nya) (bunga) kemboja berpelangi

Berdasarkan bait ketiga pada puisi tersebut yang dibaca dengan metode pembacaan heuristik dapat dibaca sebagai berikut. Tentang sebuah hujan ketika telah usai akan meninggalkan banyaknya genangan dan hilangnya kesejukan ketika hujan itu usai seperti rindu yang selalu tiba-tiba datang dan pergi begitu saja dengan cepatnya yang menyisakan sebuah kenangan.

b. Puisi “Tangis Menua”

Pembacaan heuristik ini, puisi terlebih dahulu dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya untuk memperjelas arti diberi sisipan kata atau sinonim kata-katanya diletakkan dalam tanda kurung. Berikut pembacaan heuristiknya.

Bait Pertama

Dengan kata (yang) sederhana kuutus rasa tuk bercinta
 Tentang asa (yang) pupus
 Tentang mimpi (meng)hilang di batas waktu menghujam
 Ingin kuceritakan tentang rangkaian kisah dan kasih
 Yang terbagi (untuk) takdirmu dalam takdirku
 Kupandangi wajah damaimu (di) dalam balutan putih (yang) terbujur kaku,
 Tak (ada) lagi kutemui wajahmu (yang) dulu pernah (me)warnai hidupku

Judul puisi “Tangis Menua” memiliki arti tentang kehidupan seseorang wanita terhadap sesosok pria. Berdasarkan bait pertama dari puisi tersebut yang di baca dengan metode pembacaan heuristik dapat dibaca sebagai berikut. Seorang wanita yang bermimpi di waktu semakin sempit menceritakan sebuah kisah dan takdir seorang pria tua yang memberikan warna warni kehidupan kepada dirinya dengan damai terbujur kaku diselimuti sehelai kain kafan.

Bait Kedua

Tangis (ini) hilang menua, abadilah dalam keabadian
 Akan kusimpan (dalam) warisan stanza kata-kata dan kenangan
 Yang tak akan pernah terenggut
 Pergimu(lah) derita sesungguhnya,
 Segala (hal) tentangmu abadi bersama cintaku
 Dan ilahi akan pertemukan kita dalam surgaNya.

Berdasarkan bait kedua dari sajak tersebut yang dibaca dengan metode pembacaan heuristik dapat dibaca sebagai berikut. Tentang pelajaran yang sangat berharga diberikan dan disimpan untuknya yang menjadi ingatan sebuah cinta dan akan bertemu kembali dengannya.

c. Puisi “*Meraba Pesan*”

Pembacaan heuristik puisi ini terlebih dahulu dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya untuk memperjelas arti, diberi sisipan kata atau sinonim kata-katanya diletakkan dalam tanda kurung. Berikut pembacaan heuristiknya.

Bait Pertama

Sepucuk surat dalam tangis
 Sepucuk pesan dalam tawa
 Seikat rindu (yang) terlahir (dalam) genangan cerita
 Kukirim surat untukmu (yang) berbentuk doa

Judul puisi “*Meraba Pesan*” memiliki arti tentang sepucuk surat yang dikirimkan berbentuk doa. Berdasarkan bait pertama dari puisi tersebut yang dibaca dengan metode pembacaan heuristik dapat dibaca sebagai berikut. Tentang sepucuk surat yang di dalamnya terdapat tangis dan tawa sehingga terlahir sebuah cerita yang dikirimkan dengan surat berbentuk menjadi sebuah doa.

Bait Kedua

Untukku mengenangmu
 Untukku menulismu
 Untukmu (mem)baca(kan) syairmu

Berdasarkan bait kedua dari puisi tersebut yang dibaca dengan metode pembacaan heuristik dapat dibaca sebagai berikut. Menceritakan tentang seorang lelaki yang mengenang dan menulis dalam surat untuk bersyair kepada seorang lelaki tua yang ia kenal dan dikirimkan melalui doa.

Bait Ketiga

Kuraba pesan dengan surat
Sebaris pesan (tentang)
Kematian
(eng)kau tinggalkan kami

Berdasarkan bait ketiga dari puisi tersebut yang dibaca dengan metode pembacaan heuristik dapat dibaca sebagai berikut. Menceritakan tentang lelaki yang memaknai sebuah pesan kehidupan yang akan dilalui yaitu kematian untuk meninggalkan semuanya di dunia ini.

d. Puisi “Sebait Puisi”

Pembacaan heuristik ini, sajak terlebih dahulu ditransliterasi kedalam bahasa indonesia kemudian, dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya untuk memperjelas arti diberi sisipan kata atau sinonim kata-katanya diletakkan dalam tanda kurung. Berikut pembacaan heuristiknya.

Bait Pertama

Aku tak mampu mengantar kepergian (dari) mu
Langit (pun) mendung (seakan) turut berduka
Orang-orang riuh rendah (dan) bercerita (tentang) segala kebaikanmu
Semilir dibawah (bunga) kamboja dan (batu) nisanmu aku berangi dan berdoa

(aku) mengenang segala salah dan dosaku padamu
 Kepergianmu seketika mendewasakan, mengajarkan kita
 Pentingnya arti (ke)hidup(an) untuk menjadi (manusia) berguna bagi
 sesama

Berdasarkan bait dari puisi tersebut yang dibaca dengan metode pembacaan heuristik dapat dibaca sebagai berikut. Tentang kepergian sosok yang mengajarkan pentingnya arti kehidupan dan menjadi manusia yang berguna bagi sesama sehingga kata aku dalam puisi ini menggambarkan kesedihannya dijelaskan dalam puisi “langit pun mendung dan berduka serta orang orang riuh dan bercerita tentang segala kebaikannya”

Bait Kedua

Kepergianmu mengejarkan aku bagaimana harus mencintai
 (dan) menyayangi, bagaimana (kita) harus tulus berkorban dan
 bersabar
 Hingga saat terakhir hayatmu engkau terus berdoa
 Hari ini aku mencarimu lewat kata puisi untuk mengenangmu
 Bersama embun fajar (musim) kemarau ku sertakan doa semoga
 engkau
 Medapatkan tempat terbaik disisi Allah

Berdasarkan bait kedua dari puisi tersebut yang dibaca dengan metode pembacaan heuristik dapat dibaca sebagai berikut. Tentang kepergiannya dalam hal ini sosok yang telah mengajarkan banyak hal kebaikan serta pengorbanannya. Aku dalam puisi tersebut mendoakan agar mendapatkan tempat terbaik disisi Allah dijelaskan pada puisi “bersama embun fajar musim kemarau ku sertakan doa semoga engkau mendapatkan tempat terbaik disisinya Allah”

e. Puisi “*Lentera Ilmu*”

Pembacaan heuristik ini, Puisi terlebih dahulu dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya untuk memperjelas arti, diberi sisipan kata atau sinonim kata-katanya diletakkan dalam tanda kurung. Berikut pembacaan heuristiknya.

Bait Pertama

(ku ucapkan) terima kasih atas kehadiranmu
 (sebab) selama ini, engkau telah menerangi jalan kami
 Dengan ilmu (yang) kau ajarkan
 Meski (pun) engkau telah jauh
 Ilmumu takkan terputus sampai di sini

Judul puisi “Lentera Hidup” memiliki arti tentang ungkapan terima kasih kepada seseorang yang hadir memberikan ilmu bermanfaat. Berdasarkan bait pertama dari puisi tersebut yang dibaca dengan metode pembacaan heuristik dapat dibaca sebagai berikut. Kehadiran seseorang yang mememberikan ajaran kepada seorang lelaki yang tidak akan terputus meski seseorang tersebut telah tiada tetapi ilmu yang diberikan akan selalu terjaga.

Bait Kedua

Amanahmu (yang) akan kami jaga
 Nasehat-nasehatmu (yang) menyentuh kalbu
 Akan teringat selalu
 Jadi pelebur rasa dikala (kami) terbayang sosokmu

Berdasarkan bait kedua dari puisi tersebut yang dibaca dengan metode pembacaan heuristik dapat dibaca sebagai berikut. Tentang bayangan seseorang sosok yang selalu memberikan pesan dan nasehat yang

menjadi sebuah rasa di kala kerinduan itu datang dan selalu teringat akan nasehat-nasehatnya.

Bait Ketiga

Selamat jalan syekh
 Tempat terbaik (akan) menantimu
 Sang ilahi mengundang(mu)
 Ke alam (yang) kekal abadi
 Terima kasih telah menjadi
 Lentera ilmu (bagi) kami

Berdasarkan bait ketiga dari puisi tersebut yang dibaca dengan metode pembacaan heuristik dapat dibaca sebagai berikut. Tentang ungkapan kepergian seorang lelaki kepada syekh yang telah kembali kepada sang pencipta serta ungkapan rasa terima kasih atas apa yang diberikan semasa hidupnya menjadi penerang bagi orang-orang yang bersamanya.

f. Puisi “*Hamba Berhati Cahaya*”

Pembacaan heuristik ini, puisi terlebih dahulu dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya untuk memperjelas arti, diberi sisipan kata atau sinonim kata-katanya diletakkan dalam tanda kurung. Berikut pembacaan heuristiknya.

Bait Pertama

Dia bilang dulu gelap
 Kegelapan terlihat di kedua (bola) mata telanjang
 Dia bilang dulu terasa pahit
 Rasa pahit yang menceking leher

Berdasarkan bait pertama dari puisi tersebut yang dibaca dengan metode pembacaan heuristik dapat dibaca sebagai berikut.Tentang ungkapan seseorang yang menjelaskan kegelapan yang Nampak dari kedua bola matanya dan juga menggambarkan tentang rasa pahit yang dulu menceking leher.

Bait Kedua

Allah Alkhabir berkehendak
Menciptakan hamba (yang) berhati cahaya
Di rahim seorang ibu (yang) mulia
Lahir di buta toa bantaeng Sulawesi Selatan

Berdasarkan bait kedua dari puisi tersebut yang di baca dengan metode pembacaan heuristik dapat di baca sebagai berikut.menceritakan tentang sang maha mengetahui dan berkhendak menciptakan hamba yang berhati cahaya dari rahim seorang yang mulia dan terlahir di buta toa bantaeng Sulawesi selatan.

Bait Ketiga

Karena diri(mu) aku mampu terdidik
Di sebuah wadah hasil buah tanganmu
Karena (diri) mu aku mampu menggali
Keimanan diriku (yang) sebenarnya

Bersadarkan bait ketiga dari puisi tersebut yang di baca dengan menggunakan metode heuristik dapat di baca sebagai berikut. Menceritakan tentang sosok manusia yang mampu mendidik dan mengajarkan keimanan dalam konteks agama sehingga aku dalam puisi tersebut adalah hasil buah tangan yang didik olehnya sehingga

diriku mampu menggali keimanan yang sebenarnya dijelaskan pada puisi “karena dirimu aku mampu menggali keimanan diriku yang sebenarnya”

Bait Keempat

Disebuah perkumpulan mahasiswa Muhammadiyah Makassar
 Tapi engkau pergi
 Tanpa sempat kumengenali rupamu (itu)
 Disini aku bangga bisa mengirim(kan) doa
 Untukmu kakek kyai Djamaluddin

Berdasarkan bait keempat dari puisi tersebut yang di baca dengan menggunakan metode heuristik dapat di baca sebagai berikut. Tentang mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Makassar yang tidak sempat mengenali kakek kyai Djamaluddin yang telah pergi dan hanya dapat mengirimkan doa kepadanya.

g. Puisi “*Bersama Ragamu*”

Pembacaan heuristik ini, dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya untuk memperjelas arti diberi sisipan kata atau sinonim kata-katanya diletakkan dalam tanda kurung. Berikut pembacaan heuristiknya.

Bait Pertama

Jiwaku terhenyak
 Seakan wajahmu melintas
 Kepergianmu (yang) begitu cepat
 Semua masih meninggalkan luka
 Luka dihatiku
 Luka dijiwaku

Berdasarkan bait pertama dari puisi tersebut yang dibaca dengan metode pembacaan heuristik dapat dibaca sebagai berikut. Tentang jiwa ini yang seakan terasa jatuh ketika melihat kepergianmu yang di gambarkan sebagai sosok orang penting sehingga semua meninggalkan luka di hati dan luka di jiwa. Kalimat tersebut dijelaskan dalam puisi “kepergianmu yang begitu cepat semua masih meninggalkan luka dihati luka dijiwa”

Bait Kedua

Dirimu masih terasa (ada) di dekatku
 Menemaniku menatap senja
 Ingatkah kau dengan diriku?
 Ingatkah kau akan wajahku?
 Yang dahulu disampingmu
 Duduk manis bersama ragamu

Berdasarkan bait kedua dari puisi tersebut yang dibaca dengan metode pembacaan heuristik dapat dibaca sebagai berikut. Menceritakan dirimu yang masih terasa dekat dan bersama menemani (ku) menatap senja penggambaran senja dalam hal ini adalah waktu disaat bersama dengan (nya). Kemudian mengingat tentang hal yang dulu di lakukan bersama terdapat pada puisi berikut “ingatkah kau diriku? Ingatkah kau wajahku yang dahulu disampingmu duduk manis bersama ragamu” bait puisi tersebut adalah penggambaran peristiwa dahulu bersamanya.

Bait Ketiga

Kini kau akan pergi
 Pergi jauh (dan) sangat jauh
 Hatiku (terasa) sangat perih
 Entah kapan dirimu (akan) kembali

Berdasarkan bait pertama dari puisi tersebut yang dibaca dengan metode pembacaan heuristik dapat dibaca sebagai berikut. Tentang keadaan dijelaskan dalam puisi “kini kau akan pergi jauh dan sangat jauh hatiku terasa sangat perih entah kapan dirimu akan kembali” pada bait puisi tersebut adalah gambaran dirinya yang akan pergi jauh dan membuat hati ini terasa sangat perih sebab kepergiannya yang tidak akan pernah kembali.

Setelah melakukan analisis pada ketujuh puisi *“Mendung Tirakat”* karya kelas sastra penyunting Dr. Sitti Aida Aziz, M.Pd menggunakan semiotik Michael Riffaterre yang mencakup tentang pembacaan heuristik selanjutkan, penulis akan mendeskripsikan pembacaan hermeneutik untuk menemukan simbol dan makna yang terdapat dalam puisi ‘pelangi setelah hujan’, ‘tangis menua’, ‘meraba pesan’, ‘sebait puisi’, ‘lentera ilmu’, ‘hamba berhati cahaya’, dan ‘bersama ragamu’.

2. Pembacaan Hermeneutik

Hermeneutik adalah salah satu aliran dalam telaah sastra mengharapkan kehadiran seluruh aspek yang kongruen menunjang terbentuknya teks sastra itu sebagai media utama dalam upaya memahami makna teks sastra. Unsur-unsur itu meliputi latar kesejarahan pengarang, unsur sosial budaya, proses kreatif penciptaan serta dunia yang diciptakan pengarang lewat teks sastra. Bagi hermeneutik, keseluruhannya itu merupakan suatu totalitas yang tidak mungkin dapat dipisah-pisahkan

pada sisi lain, dunia yang diciptakan pengarang, seperti halnya dunia dalam kehidupan sehari-hari ini tidak selamanya dapat dianalisis secara rasional. Dalam hal seperti itulah unsur-unsur di luar teks sastra memegang peranan dalam interpretasi (Aminuddin, 2009: 119).

Menurut Riffaterre (Pradopo, 2008: 97) mengemukakan bahwa dalam pembacaan hermeneutik, sajak dibaca berdasarkan konvensi-konvensi sastra menurut sistem semiotik. Sebagai ilmu maupun metode mempunyai peran luas dan penting dalam filsafat. Sastra dan filsafat hermeneutik disejajarkan dengan metode analisis isi. Diantara metode-metode yang lain, hermeneutik adalah salah satu metode yang dapat digunakan dalam penelitian teks sastra (Ratna, 2010: 44).

Jadi, Pembacaan hermeneutik adalah pembacaan ulang (retroaktif) sesudah pembacaan heuristik dengan memberi konvensi sastranya (Pradopo, 2003: 135). Pada tahap pembacaan ini, puisi dimaknai secara keseluruhan. Tanda-tanda yang ditemukan dalam pembacaan heuristik ditemukan makna yang sebenarnya. Berikut pembacaan hermeneutik dalam sajak

a. **Puisi “Pelangi Setelah Hujan Pergi”**

Pada pembacaan hermeneutik sebuah sajak diinterpretasikan melalui pemahaman kata dari makna konotatif dan ketidaklangsungan ekspresi yang sengaja dilakukan oleh seorang penyair. Pembacaan hermeneutik ini membuat puisi dapat dipahami secara keseluruhan.

Pembacaan heuristik pada “*Pelangi Setelah Hujan Pergi*” baru menghasilkan arti berdasarkan konvensi bahasa, belum sampai pada makna puisi. Oleh karena itu, untuk memperoleh makna yang penuh, puisi tersebut harus dibaca berdasarkan pembacaan hermeneutik yaitu pembacaan berdasarkan konvensi sastra. Judul puisi “*Pelangi Setelah Hujan Pergi*” bermakna “ada kebagian yang hadir setelah kesedihan berlalu”. Oleh sebab itu, untuk memperoleh makna yang penuh, puisi tersebut harus dibaca berdasarkan pembacaan hermeneutik yaitu pembacaan berdasarkan konvensi sastra.

- 1) Dari bait pertama dalam puisi *Pelangi Setelah Hujan Pergi* dapat dimaknai sebagai berikut. Menceritakan tentang kerinduan terhadap seseorang yang telah pergi jauh dan pernah memberikan ketenangan dalam hati dijelaskan dalam puisi “dari air teduh lalu turun hujan berwarna warni mengguyur gersangnya taman hati” kerinduan aku dalam puisi tersebut tergambar jelas pada bait “menyirami bebungaan” berarti kerinduan yang sangat lama kemudian “berlayuan di dini hari” makna kalimat dini hari adalah saat seorang merindukan sosok yang sangat di kagumi dalam kehidupannya
- 2) Dari bait kedua dalam puisi *Pelangi Setelah Hujan Pergi* dapat dimaknai sebagai berikut. “tetesannya mengikis batu-batu kerasnya penantian” makna dalam bait puisi tersebut adalah penantian yang perlahan mulai terkikis oleh kerindua. Selanjutnya pada bait “menghempas dedaunan dan pepohonan menghempas debu pada,

jalanan, trotoar, jamban, perkantoran juga kolong-kolong jembatan” makna dalam bait puisi tersebut adalah gambaran kehidupan yang pada dasarnya memberikan kehidupan dari setiap sudut pandang tempat yang kemungkinan terdapat keresahan didalam penantiannya

- 3) Dari bait ketiga dalam puisi *Pelangi Setelah Hujan Pergi* dapat dimaknai sebagai berikut. Menceritakan tentang setelah hujan pergi maka tidak ada lagi air dari langit, makna kata “hujan” dalam hal ini adalah pelajaran dalam hidup sengga pada bait berikutnya dijelaskan bahwa menyisakan jejak kesejukan lalu rindu ini ada cinta yang aku sematkan dalam harumnya bunga kamboja berpelangi. Kalimat tersebut dalam bait puisi adalah kebaikan yang tidak ditemukan lagi pada sosok yang dirundukan sebab dia akan pergi jauh tanpa adanya memberika pelajaran hidup lagi

b. Puisi “Tangis Menua”

Pada pembacaan hermeneutik sebuah puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata dari makna konotatif dan ketidaklangsungan ekspresi yang sengaja dilakukan oleh seorang penyair. Pembacaan hermeneutik ini membuat puisi dapat dipahami secara keseluruhan.

Pembacaan heuristik pada “*Tangis Menua*” baru menghasilkan arti berdasarkan konvensi bahasa, belum sampai pada makna puisi. Oleh karena itu, untuk memperoleh makna yang penuh, puisi tersebut harus dibaca berdasarkan pembacaan hermeneutik yaitu pembacaan berdasarkan konvensi sastra. Judul puisi “*Tangis Menua*” bermakna

“kesedihan yang mendalam untuk sesosok pria tua yang telah pergi untuk selamanya”. Oleh sebab itu, untuk memperoleh makna yang penuh, puisi tersebut harus dibaca berdasarkan pembacaan hermeneutik yaitu pembacaan berdasarkan konvensi sastra.

- 1) Dari bait pertama dalam puisi *Tangis Menua* dapat dimaknai sebagai berikut. Menceritakan tentang pesan yang disampaikan kepada seseorang yang memiliki banyak cerita dan peristiwa dari berbagai rangkaian kisah, seperti yang terdapat pada bait puisi “ dengan kata sederhana kuutus rasa untuk bercerita” kalimat tersebut menjelaskan ungkapan rasa yang hampir pupus kemudian “tentang mimpi menghilang di bata waktu menghujam” di dalam bait puisi kata “menghujam” artinya mencap atau menusuk kebawah makna tersebut menggambarkan tentang perasaan yang meresap dalam hati sanubari. Pada bait puisi selanjutnya menjelaskan sosok wajah yang telah berbalut putih dan terburuk kaku makna pada puisi tersebut adalah orang yang telah meninggal dunia dan “tak lagi ada wajah yang pernah mewarnai hariku” maknanya adalah tawa ataupun ekspresi dari wajahnya yang setiap saat bertemu.
- 2) Dari bait kedua dalam puisi *Tangis Menua* dapat dimaknai sebagai berikut. Menceritakan tentang tangis hilang menua yang berarti sosok yang di istimewahkan telah meninggal dan hanya dapat disimpan dalam bentuk kenangan. Kenangan yang terdapat dalam tiap bait puisi tangis menua adalah bentuk kesedihan dan penderitaan

sebab kepergian yang di relakan dan berharap dipertemukan dalam surganya yaitu bentuk kebahagian “aku” dalam puisi tersbut.

c. Puisi “*Meraba Pesan*”

Pada pembacaan hermeneutik sebuah puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata dari makna konotatif dan ketidaklangsungan ekspresi yang sengaja dilakukan oleh seorang penyair. Pembacaan hermeneutik ini membuat puisi dapat dipahami secara keseluruhan.

Pembacaan heuristik pada “*Meraba Pesan*” baru menghasilkan arti berdasarkan konvensi bahasa, belum sampai pada makna puisi. Oleh karena itu, untuk memperoleh makna yang penuh, puisi tersebut harus dibaca berdasarkan pembacaan hermeneutik yaitu pembacaan berdasarkan konvensi sastra. Judul puisi “*Meraba Pesan*” bermakna “memaknai sebuah pesan yang telah ditakdirkan tentang adanya pertemuan akan adanya perspisahan yaitu kematian”. Oleh sebab itu, untuk memperoleh makna yang penuh, puisi tersebut harus dibaca berdasarkan pembacaan hermeneutik yaitu pembacaan berdasarkan konvensi sastra.

1. Dari bait pertama dalam puisi *Meraba Pesan* dapat dimaknai sebagai berikut. Menceritakan “sepucuk surat dalam tangis” bermakna tentang pesan yang dibaca dan membuat aku dalam puisi tersebut sedih sehingga membuatnya menangis. “sepucuk pesan dalam tawa” bermakna kisah yang membawa kebahagiaan. Selanjutnya pada bait

“seikat rindu yang terlahir dalam genangan cinta” kata genangan dalam bait tersebut adalah kerinduan yang besar terhadap seseorang.

2. Dari bait kedua dalam puisi *Meraba Pesan* dapat dimaknai sebagai berikut. Memiliki arti yaitu pesan yang dituliskan berupa syair adalah ungkapan makna lisan berupa doa kepada orang telah tiada namun ia tetap menuliskan tentangnya seperti yang dijelaskan pada bait “untukmu mengenangmu untukmu menulismu”
3. Dari bait ketiga dalam puisi *Meraba Pesan* dapat dimaknai sebagai berikut. Menceritakan tentang pesan yang diterima melalui sebaris pesan dalam kalimat sebaris pesan tersebut menyampaikan kematian seseorang yang sangat di hormati sehingga “aku” yang di gambarkan dalam puisi tersebut merasakan kesedihan sebab orang yang di horamatinya telah meninggalkannya.

d. **Puisi “Sebait Puisi”**

Pada pembacaan hermeneutik sebuah puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata dari makna konotatif dan ketidaklangsungan ekspresi yang sengaja dilakukan oleh seorang penyair. Pembacaan hermeneutik ini membuat puisi dapat dipahami secara keseluruhan.

Pembacaan heuristik pada puisi “*Sebait Puisi*” baru menghasilkan arti berdasarkan konvensi bahasa, belum sampai pada makna puisi. Oleh karena itu, untuk memperoleh makna yang penuh, puisi tersebut harus dibaca berdasarkan pembacaan hermeneutik yaitu pembacaan berdasarkan konvensi sastra. Judul puisi “*Sebait Puisi*” bermakna “suatu

rangkaian kata untuk menyampaikan pesan kepada seseorang yang dikagumi". Oleh sebab itu, untuk memperoleh makna yang penuh, puisi tersebut harus dibaca berdasarkan pembacaan hermeneutik yaitu pembacaan berdasarkan konvensi sastra.

- 1) Dari bait pertama dalam puisi *Sebait Puisi* dapat dimaknai sebagai berikut. Tentang kepergian sosok yang mengajarkan pentingnya arti kehidupan dan menjadi manusia yang berguna bagi sesama sehingga kata aku dalam puisi ini menggambarkan kesedihannya dijelaskan dalam puisi "langit pun mendung dan berduka serta orang-orang riuh dan bercerita tentang segala kebaikannya" pada puisi terebut kesedihan yang dirasakan begitu mendalam dengan segala kebaikannya. Selanjutnya pada bait puisi berikutnya menjelaskan tentang kesalahan dan dosa "aku" dalam puisi tersebut sebab telah banyak hal diajarkan pentingnya kehidupan dan menjadi manusia berguna bagi sesama hal ini dapat ditemukan dalam bait puisi "semilar di bawah bunga kamboja dan batu nisanmu aku berangi dan berdoa"
- 2) Dari bait kedua dalam puisi *Sebait Puisi* dapat dimaknai sebagai berikut. Tentang kepergiannya dalam hal ini sosok yang telah mengajarkan banyak hal kebaikan serta pengorbanannya sehingga "aku" dapat terus bersabar dan belajar. Engkau selalu berdoa dalam akhir hayatmu hingga akhirnya "aku" dalam puisi tersebut hanya mampu mengenangnya dalam bentuk kisah yang tuliskannya. Aku

dalam puisi tersebut mendoakan agar mendapatkan tempat terbaik disisi Allah dijelaskan pada puisi “bersama embun fajar musim kemarau ku sertakan doa semoga engkau mendapatkan tempat terbaik disisinya Allah”

e. Puisi “*Lentera Ilmu*”

Pada pembacaan hermeneutik sebuah puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata dari makna konotatif dan ketidaklangsungan ekspresi yang sengaja dilakukan oleh seorang penyair. Pembacaan hermeneutik ini membuat puisi dapat dipahami secara keseluruhan.

Pembacaan heuristik pada “*Lentera Ilmu*” baru menghasilkan arti berdasarkan konvensi bahasa, belum sampai pada makna puisi. Oleh karena itu, untuk memperoleh makna yang penuh, puisi tersebut harus dibaca berdasarkan pembacaan hermeneutik yaitu pembacaan berdasarkan konvensi sastra. Judul puisi “*Lentera Ilmu*” bermakna “penggambaran seorang sosok yang memberikan pengetahuan kepada orang lain sehingga membuat pengetahuan orang lain bertambah”. Oleh sebab itu, untuk memperoleh makna yang penuh, puisi tersebut harus dibaca berdasarkan pembacaan hermeneutik yaitu pembacaan berdasarkan konvensi sastra.

- 1) Dari bait pertama dalam puisi *Lentera Ilmu* dapat dimaknai sebagai berikut. Menceritakan tentang Kehadiran seseorang yang memberikan ajaran kepada seorang lelaki untuk menerangi jalannya makna dalam puisi tersebut adalah pelajaran hidup dalam menuntut

ilmu. Selanjutnya pada bait puisi selanjutnya menjelaskan bahwa ilmu yang diajarkan tidak akan terputus meski seseorang tersebut telah tiada tetapi ilmu yang diberikan akan selalu terjaga.

- 2) Dari bait kedua dalam puisi *Lentera Ilmu* dapat dimaknai sebagai berikut. Tentang amanah dan nasehat yang menjadi sebuah rasa di kala kerinduan itu datang dan selalu teringat akan nasehat-nasehatnya. Dijelaskan dalam puisi “Amanahmu yang akan kami jaga nasehat-nasehatmu menyentuh kalbu akan teringat selalu. Jadi pelebur rasa dikala kami terbayang sosokmu”.
- 3) Dari bait ketiga dalam puisi *Lentera Ilmu* dapat dimaknai sebagai berikut. Tentang ungkapan kepergian seorang lelaki kepada syekh yang telah kembali kepada sang pencipta serta ungkapan rasa terima kasih atas apa yang diberikan semasa hidupnya menjadi penerang bagi orang-orang yang bersamanya. Dijelaskan dalam puisi bahwa syekh adalah sosok yang memberikan lentera ilmu kepadanya.

f. Puisi “Hamba Berhati Cahaya”

Pada pembacaan hermeneutik sebuah puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata dari makna konotatif dan ketidaklangsungan ekspresi yang sengaja dilakukan oleh seorang penyair. Pembacaan hermeneutik ini membuat puisi dapat dipahami secara keseluruhan.

Pembacaan heuristik pada puisi “Hamba Berhati Cahaya” baru menghasilkan arti berdasarkan konvensi bahasa, belum sampai pada makna puisi. Oleh karena itu, untuk memperoleh makna yang penuh,

puisi tersebut harus dibaca berdasarkan pembacaan hermeneutik yaitu pembacaan berdasarkan konvensi sastra. Judul puisi “*Hamba Berhati Cahaya*” bermakna “makhluk mulia yang memiliki akhlak tinggi serta memberikan manfaat dan arti kehidupan”. Oleh sebab itu, untuk memperoleh makna yang penuh, puisi tersebut harus dibaca berdasarkan pembacaan hermeneutik yaitu pembacaan berdasarkan konvensi sastra.

- 1) Dari bait pertama dalam puisi *Hamba Berhati Cahaya* dapat dimaknai sebagai berikut. Menceritakan tentang ungkapan seseorang yang menjelaskan kegelapan yang nampak dari kedua bola matanya dan juga menggambarkan tentang rasa pahit yang dulu menceking leher. Kata dalam “menceking leher” hampir putus jadi makna dalam rasa pahit yang membuat leher serasa hampir putus.
- 2) Dari bait kedua dalam puisi *Hamba Berhati Cahaya* dapat dimaknai sebagai berikut. Tentang sang maha mengetahui dan berkhendak menciptakan hamba yang berhati cahaya dari rahim seorang yang mulia dan terlahir di buta toa bantaeng Sulawesi selatan.
- 3) Dari bait ketiga dalam puisi *Hamba Berhati Cahaya* dapat dimaknai sebagai berikut. Tentang sosok manusia yang mampu mendidik dan mengajarkan keimanan dalam konteks agama sehingga aku dalam puisi tersebut adalah hasil buah tangan yang didik olehnya sehingga diriku mampu menggali keimanan yang sebenarnya dijelaskan pada puisi “karena dirimu aku mampu menggali keimanan diriku yang sebenarnya”

4) Dari bait keempat dalam puisi *Hamba Berhati Cahaya* dapat dimaknai sebagai berikut. Menceritakan tentang mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Makassar yang tidak sempat mengenali kakek kyai Djamaluddin yang telah pergi dan hanya dapat mengirimkan doa kepadanya. Hal tersebut dijelaskan dalam bait puisi “tanpa sempat aku mengenali rupamu disini aku bangga mengirimkan doa”

g. Puisi “*Bersama Ragamu*”

Pada pembacaan hermeneutik sebuah puisi diinterpretasikan melalui pemahaman kata dari makna konotatif dan ketidaklangsungan ekspresi yang sengaja dilakukan oleh seorang penyair. Pembacaan hermeneutik ini membuat puisi dapat dipahami secara keseluruhan.

Pembacaan heuristik pada “*Bersama Ragamu*” baru menghasilkan arti berdasarkan konvensi bahasa, belum sampai pada makna puisi. Oleh karena itu, untuk memperoleh makna yang penuh, puisi tersebut harus dibaca berdasarkan pembacaan hermeneutik yaitu pembacaan berdasarkan konvensi sastra. Judul puisi “*Bersama Ragamu*” bermakna “bersama dirinya”. Oleh sebab itu, untuk memperoleh makna yang penuh, puisi tersebut harus dibaca berdasarkan pembacaan hermeneutik yaitu pembacaan berdasarkan konvensi sastra.

1) Dari bait pertama dalam puisi *Bersama Ragamu* dapat dimaknai sebagai berikut. Tentang jiwa ini yang seakan terasa jatuh ketika melihat kepergianmu yang di gambarkan sebagai sosok orang penting sehingga semua meninggalkan luka di hati dan luka di jiwa.

Kalimat tersebut dijelaskan dalam puisi “kepergianmu yang begitu cepat semua masih meninggalkan luka dihati luka dijiwa” selanjutnya dalam bait puisi tersebut dapat dimaknai dalam “wajahmu melintas” yaitu keadaan “aku” yang sepantas mengingat dan menyadari kepergiannya begitu cepat.

- 2) Dari bait kedua dalam puisi *Bersama Ragamu* dapat dimaknai sebagai berikut. Tentang Menceritakan dirimu yang masih terasa dekat dan bersama menemaniku. menatap senja penggambaran senja dalam hal ini adalah waktu disaat bersama dengannya. Kemudian mengingat tentang hal yang dulu di lakukan bersama terdapat pada puisi berikut “ingatkah kau diriku? Ingatkah kau wajahku yang dahulu disampingmu duduk manis bersama ragamu” bait puisi tersebut adalah penggambaran peristiwa dahulu bersamanya
- 3) Dari bait ketiga dalam puisi *Bersama Ragamu* dapat dimaknai sebagai berikut. Tentang keadaan dijelaskan dalam puisi “kini kau akan pergi jauh dan sangat jauh hatiku terasa sangat perih entah kapan dirimu akan kembali” pada bait puisi tersebut adalah gambaran dirinya yang akan pergi jauh dan membuat hati ini terasa sangat perih sebab kepergiannya yang tidak akan pernah kembali.

Setelah melakukan analisis pada ketujuh puisi karya Kelas Sastra dapat dijelaskan bahwa penerapan makna kata dari Heuristik dan Hermeneutik itu sendiri cukup banyak penulis temukan pada setiap baitnya. Terbukti pada klasifikasi data yang penulis jabarkan terdapat tiga sampai empat

kata setiap baitnya yang menggunakan pemaknaan yang tidak mengandung makna sebenarnya. Sehingga jika diartikan secara langsung maka akan menghasilkan pemaknaan ganda (ambigu).

Selanjutnya, dalam pemaknaan puisi yang di baca berdasarkan struktur kebahasaannya (Heuristik) penulis memberikan sisipan kata atau sinonim yang diletakkan dalam tanda kurung pada setiap bait sajak yang penulis analisis. Sehingga dalam memaknainya akan lebih mudah.

Pemaknaan puisi dari segi Hermeneutik padabuku kumpulan puisi "*Mendung Tirakat*" karya kelas sastra penyunting Dr. Sitti Aida Aziz, M.Pd.. Penulis memaknainya secara Bait per bait yang artinya menganalisis setiap baitnya dengan dibaca berulang kali hingga menemukan makna yang sesunggunya. Walau pun terdapat pemaknaan yang ambigu namun penulis mencoba untuk mengaitkan bait sajak yang satu dengan yang lain sehingga dalam proses memaknainya lebih mudah.

Adapun perbedaan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu yang sempat dilakukan oleh Nurus Saadah, Elva Palovi, dan Indriani mengenai makna Heuristik dan Hermeneutiknya yaitu terdapat perbedaan temuan pada klasifikasi data yang dilakukan, yang artinya pada penelitian yang dilakukan Penulis terdapat banyak penggunaan simbol – simbol serta kalimat yang berupa perumpamaan dengan menggunakan unsur – unsur alam sehingga dalam puisinya cukup sulit dan butuh waktu untuk menemukan maknanya secara Hermeneutik dan memiliki cukup banyak perbedaan dalam pemaknaannya secara Heuristik dan

Hermenutik. Sedangkan pada ketiga penelitian Relevan tersebut. sebenarnya juga terdapat simbol – simbol serta perumpamaan yang cukup banyak. Namun dalam kaitannya puisi tersebut berfokus pada pembacaan Heuristik dan pembacaan heurmenetik pada kumpulan puisi “*Mendung Tirakat*” karya kelas sastra penyunting Dr. Sitti Aida Aziz, M.Pd. Sehingga dalam mendeskripsikan Perbedaan yang lebih terlihat lagi yaitu dari segi maknanya yang hampir sama antara Heuristik dan Hermenutiknya.

Perbedaan lainnya juga terdapat pada puisi yang dianalisis yaitu pada puisi yang dikaji penulis merupakan puisi yang menggambarkan tentang kehidupan didunia. Sedangkan pada puisi yang dikaji oleh Silfiana pada “*Pembacaan Heuristik dan Heurmeneutika Kumpulan Sajak Le Cahier De Douai karya Arthur Rimbaud*” yang didalamnya mengungkapkan pembacaan Heuristik dan Heurmeneutika sebagai bentuk dari metode-metode dalam semiotik, dalam hal Antologi Douai karya Arthur Rimbaud. Kemudian pada penelitian yang dilakukan.

Indriani yaitu “*Nilai-Nilai Nasionalisme* dalam kumpulan puisi *Perjalanan Penyair (sajak-sajak kegelisahan hidup)* Karya Putu Oka Sukanta. Tinjauan semiotika”. Adapun nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam kumpulan puisi *perjalanan penyair (sajak-sajak kegelisahan hidup)* adalah sikap bangga menjadi bangsa Indonesia, rela berkorban demi ketuhanan, dan kemajuan bangsa dan Negara, cinta tanah air, menjunjung nilai sebuah persatuan dan kesatuan bangsa, menghargai

jasa para pahlawan bangsa yang telah gugur demi menegakkan kebenaran serta keadilan bangsa, dan berani membela kebenaran dan keadilan demi terwujudnya cita-cita nasional bangsa.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penyajian data dan pembahasan hasil analisis data tentang pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik dalam puisi *Mendung Tirakat* karya kelas sastra penyunting Dr. Sitti Aida Aziz, M.pd. (suatu analisis semiotika Michael Riffaterre) sebagai berikut.

1. Pembacaan Heuristik

Setelah memahami puisi dalam pembacan heuristik maka setiap puisi akan dianalisi berdasarkan pembacaan yang dimaksudkan pada beberapa analisis puisi tersebut. Dari hasil pembacaan pada puisi *Mendung Tirakat* karya kelas sastra penyunting Dr. Sitti Aida Aziz, M.Pd. (suatu analisis semiotika Michael Riffaterre), dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Dalam ketujuh puisi *Mendung Tirakat* karya kelas sastra penyunting Dr. Sitti Aida Aziz, M.Pd. (suatu analisis semiotika Michael Riffaterre) gaya bahasanya pun berupa kiasan atau perumpamaan.
2. Dalam beberapa puisi tersebut terdapat penggambaran yang berbeda-beda disetiap bagian-bagiannya, seperti pada salah satu puisi yang berjudul "*Lentera Ilmu*" yang berarti sebuah wadah yang didalamnya terdapat seseorang yang memberikan pengetahuan serta wawasan yang luas terhadap orang lain yang memerlukan pembelajaran tersebut.
3. Dari ketujuh puisi yang dikaji makna heuristiknya memiliki tema yang berbeda-beda, yaitu puisi "*Pelangi Setelah Hujan Pergi*" memiliki tema tentang Ada kebahagiaan yang hadir setelah kesedihan berlalu, lalu pada

puisi “*Tangis Menua*” bertemakan tentang Kesedihan yang mendalam untuk sesosok pria tua yang telah pergi untuk selamanya dan puisi “*Meraba Pesan*” memiliki tema tentang Memaknai pesan yang telah ditakdirkan tentang adanya pertemuan akan adanya perpisahan yaitu kematian, puisi “*Sebait Puisi*” memiliki tema tentang Suatu rangkaian kata untuk menyampaikan pesan kepada seseorang yang dikagumi, puisi “*Lentera Ilmu*” memiliki tema tentang Penggambaran seorang sosok yang memberikan pengetahuan kepada orang lain sehingga membuat pengetahuan orang lain bertambah, puisi “*Hamba Berhati Cahaya*” memiliki tema Makhluk mulia yang memiliki akhlak tinggi serta memberikan manfaat dan arti kehidupan, dan puisi “*Bersama Ragamu*” memiliki tema Bersama dirimu.

2.- Pembacaan Heurumenetik

Setelah memahami puisi dalam pembacaan heurumenetik maka setiap puisi akan dianalisi berdasarkan pembacaan yang dimaksudkan pada beberapa puisi tersebut. Dari hasil pembacaan pada puisi *Mendung Tirakat* karya kelas sastra penyunting Dr. Sitti Aida Aziz, M.Pd. (suatu analisis semiotika Michael Riffaterre), dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: 1. Pada puisi “*Pelangi Setelah Hujan Pergi*” memiliki makna ketika hujan reda dan tidak ada lagi tetesan hujan yang turun dari langit membasahi bumi dan disitu munculah pelangi ketika hujan telah reda yang membawa kesejukan hati bagi siapa yang melihatnya sama halnya yang dimaksudkan pada puisi ini yaitu kesedihan mengiri kepergian pria

tua menuju peristirahatan terakhirnya dengan rasa haru dan bahagia karena kepuangannya ke tempat kebagiaan. 2. Pada puisi kedua "*Tangis Menua*" memiliki makna perasaan ketika melihat sosok wajah yang telah berbalut putih dan terbujur kaku tidak akan pernah lagi ditemui wajah yang ramah itu dan menyegarkan hati bagi yang memandangnya karena telah meninggalkan kehidupan ini untuk selama-lamanya. 3. Pada puisi ketiga yang berjudul "*Meraba Pesan*" yang bermakna pesan yang dibaca tentang kerinduan serta syair yang dituliskan menjadi doa untuk seorang pria tua yang dihormati dan dikagumi telah meninggalkannya. 4. Pada puisi "*Sebait Puisi*" puisi ini bermakna tentang pengisahan seorang lelaki untuk mengenang sosok yang dikaguminya ia menulis sebuah puisi yang ia rasakan ketika ditinggalkan seseorang yang berharga dan penuh memotivasi semasa hidupnya dikarenakan kesedihan yang orang-orang rasakan mengantar ke tempat peristirahatan terakhirnya karena jasa dan ilmu serta kebaikan yang diberikan kepada orang lain dan penulis menyampaikan doa melalui tuisannya. 5. Pada puisi "*Lentera Ilmu*" memiliki makna tentang seorang pria dikala itu bertemu dengan seorang syekh yang memerlukan nasihat-nasihat untuk menjalani kehidupan ini dan menjadi cahaya yang menerangi dikala gelap gulita seperti ilmu yang diberikan oleh syekh tersebut kepada penulis. 6. Pada puisi "*Hamba Berhati Cahaya*" dalam puisi ini bermakna tentang seseorang yang mengetahui bagaimana sosok kakek kyai Djamuluddin Amien melalui cerita seseorang yang mengenal sifat dan kokohnya beliau pada saat

mengajarkan keimanan dan memiliki sifat yang berhati cahaya tanpa mengetahui bagaimana sosok kakek kyai Djamaluddin Amien itu sendiri.

7. Pada puisi "*Bersama Ragamu*" makna dari puisi ini tentang kesedihan seseorang pada seorang pria tua yang dikaguminya serasa masih bersamanya dan selalu terbayang-bayang dibenaknya tentang wajah beliau meskipun pria tua itu telah pergi untuk selama-lamanya meninggalkan dunia ini dan tidak akan pernah kembali lagi untuk bertemu.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis makna Heuristik dan makna Hermeneutik dan menentukan makna pada puisi *Mendung Tirakat* karya kelas sastra penyunting Dr. Sitti Aida Azizi, M.Pd., maka penulis dapat menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya melakukan penelitian yang lebih baik dan sempurna, baik yang berhubungan dengan penelitian ini, maupun yang berhubungan dengan masalah lain dalam penelitian yang berobjek teks puisi *Mendung Tirakat* karya kelas sastra penyunting Dr. Sitti Aida Aziz. M.Pd. (suatu analisis semiotika Michael Rifaterre), karena terdapatanya aspek lain yang dapat diteliti selain aspek makna, seperti penganalisaan mengenai majas dan lain sebagainya.
2. Bagi para pendidik, diharapkan banyak menjadikan karya sastra khususnya teks puisi sebagai bahan pengajaran sehingga nilai-nilai dan makna besar yang terkandung dalam karya sastra dapat dijadikan sebagai pedoman untuk terciptanya sebuah karya baru yang lahir dari generasi ke generasi selanjutnya.
3. Bagi pembaca diharapakan penelitian ini dapat meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap karya sastra, serta dapat menjadi bahan rujukan bagi pembaca yang hendak meneliti karya sastra dengan pendekatan yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. Pengantar Apresiasi Karya Sastra. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- AndestaHerliWijaya, 1210722035. Makna Puisi dalam Antologi Badrul Mustafa Badrul Mustafa Badrul Mustafa KaryaHeru Joni Putra, Tinjauan Semiotik Riffaterre. Skripsi. Padang. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. 2018.
- Berita, Liputan. 2017. *PengertianKaryaSastra*. <https://www.liputanberita21.com/2017/08/pengertian-karya-sastra-menurut-para.html>. Diakses pada tanggal 8 Oktober 2020.
- Dian, salama. 2001. *PengertianPuisi*. <https://salamadian.com/pengertian-puisi/>. Diakses pada tanggal 10 Oktober 2020.
- Endraswara, Suwardi. 2011. MetodologiPenelitianSastra. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Faruk. 2012. MetodePenelitianSastra.Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Haerunnisa. 2018. *Analisis "Aku Di Bulan" Karya Khanis Selasih: Kajian Semiolegi Roland Barthes dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Sastra di SMP*. Diakses Senin, 15 Februari 2021. <http://eprints.unram.ac.id/10309/1/JURNAL%201.pdf>
- Indriyani, Septa. 2007. “Nilai- NilaiNasionalismeSepuluhPuisidalam Kumpulan PuisiPerjalananPenyair (Sajak- SajakKegelisahanHidup) KaryaPutu Oka SukantaSuatuTinjauanSemiotik”. Skripsi. Surakarta: UMS.
- Moleong, Lexi J. 2005. MetodePenelitianKualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mudrikah, Yanwi. 2015. “NilaiPendidikan Islam Dalam BukuPuisi Kepayang Karya Abdul WachidBsSebagaiSebuahContohPemaknaanPuisi (KajianSemiotika Michael Riffaterre)”. Skripsi.Purworejo: UMP.
- Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika: TeoriBaruMengenaiInterpretasi* (DiterjemahkanolehMusnur Henry danDamanhuri Muhammad). Yogyakarta: PustakaPelajar Offset.
- Palovi, Elva. 2015. *Analisis Semiotik Dalam Kumpulan Puisi Menampar Angin Karya Isbedy Stiawan ZS*. Diakses Senin, 15 Februari 2021. <https://docplayer.info/storage/86/94891513/94891513.pdf>

Paramma, -Kristiani. (2018). *Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik Dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M. AAN MANSYUR Dengan Kajian Semiotik Michael Riffaterre* <http://eprints.unm.ac.id/9441/1/jurnal%20kici%20JUANDA.pdf> 5 February 2021.

Pradopo, Rahmad Djoko.2003. BeberapaTeoriSastra, MetodeKritik, dan Penerapannya. Yogyakarta: PustakaPelajar.

2008. *PengkajianPuisiAnalisis Strata Norma danAnalisis StrukturaldanSemiotik*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.

2009. *PengkajianPuisi*. Yogyakarta: GadjahMada University Press.

2001. Penelitian Sastra dengan Pendekatan Semiotik. Dalam Jabrohim (ed.), *Metodologi Penelitian Sastra* (him 67-83). Hanindita Graha Widia.

Rahman, Muhammad Hidayat. 2019. Ketidak langsungan Ekspresi Puisi Dalam Antologi Puisi Cuaca Buruk Sebuah Buku Puisi Karya Ibe S Palogai Suatu Kajian Semiotics Of Poetry M. Riffaterre. <http://eprints.unm.ac.id/14612/1/JURNAL%20MUH%20HIDAYAT%20RAHMAN.pdf> jumat, 5 Februari 2021.

Ratna, NyomanKutha. 2010. Teori, Metode, Dan TeknikPenelitianSastra. Yogyakarta: PustakaPelajar.

Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. London: Indiana of University Press.

Saadah, Nurus. 2018. *Analisis Semiotik Makna Salat Dalam Puisi Ketika Engkau Bersebahyang Karya Emha Ainun Nahjib*. Diakses Senin, 15 Februari 2021. <http://eprints.walisongo.ac.id/8562/1/SKRIPSI%20FULL.pdf>

Saryono, Djoko. 2009. *Dasar-dasarApresiasiSastra*. Yogyakata. Elmatera Publishing.

Silfiana, Popin. 2006. "Pembacaan Heuristik dan Hermeneutika Kumpulan Sajak Le Cahier De Douai Karya Arthur". Skripsi tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Siswantoro. 2010. *MetodePenelitianSastra*. Yogyakarta: PustakaPelajar.

Sugihastuti&ItsnaHadiSaptiawan. 2007. Gender &InferioritasPerempuan. Yogyakarta: PustakaPelajar.

Ukhrawiyah,Faizetul, dkk. 2019. "Feminisme dalam Sajak Tukhotibul Mar'ah al-Mishriyah Karya Bakhisah Al-Badiyah.Diwan, vol. 5 no. 2. Diakses Senin, 15 Februari 2021.
<http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/diwan/article/download/10197/pdf>

Usman, Nur Hikmah. 2017. *Representasi Nilai Toleransi Antarumat Beragama Dalam Film "Aisyah Biarkan Kami Bersaudara.* diakses pada 03 Februari 2021.
<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/8433/1/Nur%20Hikma%20Usman.pdf>

Waluyo, Herman. J. 2003. TeoridanApresiasiPuisi. Jakarta: Erlangga.

Wiyatmi. 2012. KritikSastraFeminis: TeoridanAplikasinyadalamSastra Indonesia. Yogyakarta: Ombak.

Wellek, Rene dan Warren.2016. TeoriKesusastraan. Diindonesia kan oleh Melani Budianta. Jakarta: PT. Gramedia PustakaUtama.

Zakky. 2019. *Pengertian Drama.* <https://www.zonareferensi.com/pengertian-drama/>. Diaksespadatanggal 10 Oktober 2020.

Zulfahmi, M. Iqbal. 2014. *Analisis Semiotik Rasa Kasih Sayang Dalam Film "GraveTorture.* di akses pada 30 Januari 2021.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/26686>

L
A
M
P
I
R
A
N

PELANGI SETELAH HUJAN PERGI

Oleh : Eka Fitriani

Dari air teduh lalu hujan warna warni.

Mengguyur gersang taman hati.

Menyirami bebungaan berlayuan dini hari.

Tetesannya mengikis batu-batu keras penantian.

Menghempas dedaun pepohonan.

Menghaous debu pada jalanan, trotoar, jamban

pekanoran juga kolong-kolong jembatan.

Setelah hujan pergi,

tak ada lagi tetesan air langit, sisakan jejak kesejukan,

lalu sesak rindu. Ada cinta yang telah sematkan

harum kamboja berpelangi.

TANGIS MENUA

Oleh: Sri Rezkiawati Udin

Dengan kata sederhana kuutus rasa tuk bercerita,
tentang asa yang pupus
tentang mimpi menghilang di batas waktu menghujan.
Ingin kuceritakan tentang rangkaian kisah dan kasih
yang terbagi untuk takdirmu dalam takdirku.
Kupandangi wajah damaimu dalam balutan putih terbujur kaku,
tak lagi kutemui yang dulu pernah warnai hariku.

Tangis hilang menua, abadilah dalam keabadian.
Akan kusimpan warisan stanza kata-kata dan kenangan
yang tak akan pernah terenggut
sebab kenangan kita adalah milik kita.
Pergimulah derita sesungguhnya, _____
segala hal tentangmu abadi bersama cintaku.
dan Ilahi akan pertemukan kita dalam surgaNya.

MERABA PESAN

Oleh: Dipta 354

Sepucuk surat dalam tangis

 Sepucuk pesan dalam tawa

Seikat rindu terlahir genangan cinta

Kukirim surat untukmu berbentuk doa

 Untukku mengenangmu

 Untukku menulismu

 Untukku membacakan syairmu

Kuraba pesan dengan surat

Sebaris pesan

Kematian

Kau tinggalkan kami

BPH, 15 Maret 2015

SEBAIT PUISI

Oleh, Elvira Lestari

Aku tak mampu mengantar kepergian mu
Langit mendung turut berduka
Orang-orang riuh rendah bercerita tentang segala kebaikanmu
Semilir dibawah kamboja dan nisanmu aku berangi dan berdoa.
Mengenang segala salah dan dosaku kepadamu.
Kepergianmu seketika mendewasakan, mengajarkan kita
Pentingnya arti hidup untuk menjadi berguna bagi sesama.
Kepergianmu mengajarkan aku bagaimana harus mencintai
Dan menyayangi, bagaimana harus tulus berkorban dan bersabar.
Hingga saat terakhir hayatmu engkau terus berdoa
Hari ini aku menemuimu lewat kata puisi untuk mengenangmu
Bersama embun fajar kemarau ku sertakan doa semoga engkau
mendapatkan tempat terbaik disisi Allah.

LENTERA ILMU

Oleh, Jabal Nur

Terimah kasih atas kehadiranmu

Selama ini engkau telah menerangi jalan kami

Dengan ilmu yang kau ajarkan

Meski engkau telah jauh

Illumu takkan terputus sampai disini

Amanahmu akan kami jaga

Nasehat-nasehatimu yang menyentuh kalbu

Akan teringat selalu

Jadi pelebur rasa rindu dikala terbayang sosokmu

Selamat jalan syekh

Tempat terbaik menantimu

Sang ilahi telah mengundang

Ke alam kekal abadi

Terimah kasih telah menjadi

“lentera ilmu kami”

HAMBA BERHATI CAHAYA

Oleh, Ekariani

Dia bilang dulu gelap

Kegelapan terlihat di kedua mata telanjang

Dia bilang dulu terasa pahit

Rasa pahit yang menceking leher

ALLAH ALKHABIR berkehendak

Menciptakan hamba berhati cahaya

Di rahim seorang ibu yang mulia

Lahir di buta toa bantaeng Sulawesi Selatan

Karena mu aku mampu terdidik

Di sebuah wadah hasil ibuah tanganmu

Karena mu aku mampu menggali

Keimanan diriku yang sebenarnya

Disebuah perkumpulan mahasiswa Muhammadiyah Makassar

Tapi engkau pergi

Tanpa sempat kumengenali rupahimu

Di sini aku hanya bisa mengirimkan do'a

Untukmu kakek kyai Djamaluddin

BERSAMA RAGAMU

Oleh, Indah Puspita Murni

Jiwaku terhenyak
Seakan wajahnu melintas
kepergianmu begitu cepat
semua masih meninggalkan luka
luka dihatiku
luka dijiwaku
dirimu masih terasa di dekatku
menemaniku menatap senja
ingatkah kau dengan diriku?
ingatkah kau akan wajahku?
yang dulu disampingmu
duduk manis bersama ragamu
kini kau akan pergi
pergi jauh dan sangat jauh
hatiku sangat perih
entah kapan dirimu kembali

RIWAYAT HIDUP



A. Muh. Aldin Akbar A. Lamai Dilahirkan di Bone-Bone pada tanggal 11 Agustus 1996, dari pasangan Ayahanda Yasri, S.P. Dan Ibunda A. Bangki A. Lamai. Penulis masuk sekolah dasar pada tahun 2003 di SDN 117 CENDANA PUTIH II Kab. Luwu Utara. Dan tamat pada tahun 2009, tamat SMPN 4 Masamba Luwu Utara tahun 2012 dan tamat SMAN 2 Masamba Luwu Utara tahun 2015. Pada tahun yang sama (2015), Penulis melanjutkan pendidikan pada program Strata satu (S1) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.